

Dr. Maizuddin, M.Ag.
Zulihafnani, M.Ag.

HADIS

**MENYELAMI PESAN-PESAN NABI DALAM
BIDANG AQIDAH, AKHLAK DAN
HUBUNGAN SOSIAL**



Dr. Maizuddin, M.Ag.
Zulihafnani, M.Ag.

HADIS

**MENYELAMI PESAN-PESAN NABI
DALAM BIDANG AQIDAH, AKHLAK
DAN HUBUNGAN SOSIAL**

Turats

HADIS:
**Menyeleami Pesan-Pesan Nabi dalam Bidang
Aqidah, Akhlak dan Hubungan Sosial**

Penulis:
Maizuddin
Zulihafnani

Editor
Dedy Sumardi

Edisi Pertama
Cetakan ke-1 Oktober 2019
iv + 174 hlm, 14,5 cm x 21,5 cm

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan oleh:
Turats
Komp. Perumahan FE No. 4, Jl. Utama Rukoh
Darussalam Banda Aceh

ISBN: 978-602-73728-3-2

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur ke hadirat Allah SWT dan shalawat kepada Rasulullah atas selesainya buku ini, buku ***Hadis, Menyelempi Pesan-Pesan Nabi dalam Bidang Aqidah, Akhlak dan Hubungan Sosial.***

Buku ini ditulis dengan tujuan untuk menambah khazanah perpustakaan dalam bidang hadis yang menjadi rujukan mahasiswa dalam perkuliahan. Dengan tambahan khazanah ini mahasiswa memiliki informasi dan pemahaman yang lebih luas terhadap hadis Nabi yang menjadi salah satu mata kuliah.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dana penerbitan buku ini. Demikian juga kepada pihak-pihak lain yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Disadari bahwa buku ini tak masih banyak kekurangan di sana sini dalam berbagai hal. Untuk itu masukan dan kritik dari pembaca terhadap buku ini sangat diharapkan untuk perbaikan ke depan.

Wassalam

ttd

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
1. Keimanan	1
2. Realisasi Iman dalam Kehidupan Sosial	25
3. Ikhlas Beramal	47
4. Tingkah Laku Terpuji	59
5. Tingkah Laku Tercela	75
6. Dosa-Dosa Besar	89
7. Etos Kerja	107
8. Tanggung Jawab Kepemimpinan	123
9. Larangan Korupsi dan Kulusi	135
10 Larangan Monopoli dan Menimbun Barang	143
11 Persaudaraan Muslim	151
12 Sopan Santun di Jalan	155
13 Amar Ma'ruf Nahi Munkar	159
14 Kepedulian Sosial	163
Daftar Kepustakaan	167

KEIMANAN

A. HUBUNGAN IMAN, ISLAM DAN IHSAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ ، فَاتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ: الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ . قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ . قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وُلِدَتِ الْأُمَّةُ رَبَّهَا ، وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهِمُ فِي الْبُنْيَانِ ، فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ . ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ) الْآيَةَ . ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ: رُدُّوهُ . فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا . فَقَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ . رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Pada suatu hari ketika Nabi berkumpul bersama sahabat-sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya: Apakah iman itu? Nabi menjawab: Iman itu adalah percaya kepada Allah, kepada malaikat-Nya, pertemuan dengan-Nya, para rasul-rasul-Nya, dan percaya kepada hari berbangkit. Lalu laki-laki itu bertanya kembali: Apakah Islam itu? Rasulullah menjawab: Islam itu adalah menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang difardhukan dan berpuasa di bulan Ramadhan. Lalu laki-laki itu bertanya lagi: Apakah Ihsan itu? Nabi menjawab: Ihsan itu adalah menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, kalau engkau tidak mampu melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu. Laki-laki itu bertanya kembali: Kapan terjadinya kiamat? Rasulullah menjawab: Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari orang yang bertanya, tetapi saya memberikan kepadamu beberapa tandanya yaitu apabila budak melahirkan tuannya, dan jika pengembala onta dan ternak lainnya telah berlomba-lomba membangun gedung-gedung. Dan termasuk di dalamnya lima macam yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah, yaitu yang tersebut dalam al-Qur'an. Kemudian Nabi membacakan ayat: "Sesungguhnya hanya Allahlah yang mengetahui hari kiamat". Kemudian laki-laki tersebut pergi. Nabi bersabda: Antarkanlah orang itu! Tetapi sahabat tidak lagi melihat laki-laki tersebut. Lalu Nabi bersabda: Itu adalah malaikat Jibril, datang untuk mengajarkan agama kepada manusia. H.R. Bukhari dan Muslim.

1. Penjelasan Kata dan Istilah

Dalam hadis di atas, terdapat empat istilah penting, yaitu iman, Islam, ihsan, dan *al-sa'ah*. Kata الإِيمَانُ (*al-iman*) berasal dari kata *amana - yu'minu - imanan* yang secara bahasa berarti percaya, setia, aman, melindungi dan menempatkan sesuatu pada tempat yang aman. Dalam kata iman sudah menjadi istilah yang eksklusif yang didefinisikan secara tersendiri. Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah mendefinisikan iman sebagai berikut:¹

أَنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَاعْتِقَادٌ بِالْجَنَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

Iman adalah menyatakan dengan ucapan, membenarkan dengan hati, dan membuktikannya dengan amal perbuatan dan anggota tubuh.

Kata الإِسْلَامُ (*al-islam*) secara bahasa berasal dari *aslama - yuslimu - islaman* yang berarti: taat, damai dan aman. Kata ini juga dipahami secara khusus dalam pengertian agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Orang yang memeluknya disebut muslim. Dalam Alquran kata ini disebut sebanyak 8 kali, di mana pada ayat 19 surat Ali Imran Islam disebut sebagai nama bagi sebuah agama tersendiri.

Kata الإِحْسَانُ (*al-ihsan*) berasal dari kata *ahsana - yuhsinu - ihsanan* yang secara bahasa berarti berbuat kebaikan. Kata ini sangat banyak disebut dalam Alquran. Dalam hadis di atas *ihsan* digambarkan sebagai keadaan seseorang yang dalam beribadah kepada Allah seakan-akan

¹Muhammad bin Khalil Hasan Harasi, *Syarh al-Aqidah al-Wasathiyah*, (t.tp: Dar al-Hijrah, 1415), hlm. 213; Lihat juga Abu Abd al-Qasim ibn Salam, *Syarh Risalah Kitab al-Iman*, hlm. 13

melihat-Nya dan jika tidak bisa melihatnya, maka meyakini bahwa Allah sedang melihatnya.

Sedangkan kata (*al-sa'ah*) berarti waktu tertentu. Makna ini misalnya terdapat dalam Alquran surat QS al-Hijr ayat 85. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. Dalam pengertian ini, maka waktu tertentu itu adalah berakhirnya kehidupan dunia yang ditandai dengan beberapa kejadian seperti bumi bergoncang hebat, air laut meluap, gunung-gunung berhaburan, manusia seperti orang yang mabuk, lari tunggang langgang menyelamatkan diri dan lain-lain.

2. Penjelasan Isi

Seperti yang disebutkan dalam hadis di atas, ada seorang laki-laki yang datang dan bertanya kepada Nabi. Laki-laki tersebut adalah Jibril. Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa Jibril datang duduk berhadapan dekat dengan Nabi hingga lututnya menyentuh lutut Nabi. Ia datang dan bertanya bukan dengan maksud ingin tahu tentang apa yang ditanyakannya. Tetapi ia datang kepada Nabi dan para sahabat untuk mengajarkan agama Islam.

Ada tiga hal penting yang diajarkan, yaitu iman, islam dan ihsan. Sebagian ulama menyatakan bahwa didahulukannya iman karena ia merupakan keyakinan yang mendasari seseorang tunduk dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Islam adalah realisasi dari keimanan seseorang. Dalam pengertian ini, munculnya kepatuhan seseorang kepada Allah dan Rasul didasari dan didorong oleh keimanannya kepada Allah dan Rasul. Semakin kuat keimanannya akan semakin tinggi kepatuhannya. Di sisi lain, iman yang sifatnya abstrak dapat ditunjukkan tingkatnya oleh islam (kepatuhan seseorang terhadap perintah Allah. Lalu ihsan sebagai keadaan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam

menyatakan kepatuhan kepada perintah Allah. Dengan ihsan, maka kepatuhannya kepada Allah dan Rasul menjadi berkualitas. Karena dalam kepatuhannya itu, ia merasa selalu dalam pengawasan Allah.

Dalam menjawab pertanyaan Jibril tentang iman, islam dan ihsan, Rasulullah tidak menjawab dalam bentuk definisi sebagaimana yang dirumuskan oleh para ulama, yaitu meyakini dalam hati, mengucapkan kepada Allah dan melaksanakan dengan anggota. Tetapi Nabi menjawab dalam bentuk bagian-bagian iman itu sendiri, yaitu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul, dan Hari Kiamat. Demikian juga pertanyaan tentang Islam dijawab Nabi dengan rukun-rukun yang membentuk keislaman seseorang, yaitu, menyembah Allah dan tidak menyukutukannya, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Nampaknya Nabi mengetahui maksud Jibril yang ingin mengajarkan agama kepada manusia secara jelas dan mudah dimengerti serta dilaksanakan.

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut beberapa aspek penting agama yang ingin diajarkan oleh Allah kepada manusia melalui hadis tersebut, yaitu: iman, islam, ihsan, dan hari kiamat.

1. Iman

Beriman kepada Allah bukan hanya sekedar meyakini bahwa Allah itu ada. Tetapi beriman kepada Allah pada hakikatnya adalah meyakini dengan sungguh-sungguh di dalam hati, membenarkan dengan ucapan dan membuktikan dengan perbuatan Allah ada dan Maha Kuasa sebagai Rabb, sebagai Malik, dan sebagai Ilah. Dengan demikian, keyakinan kepada Allah tersebut bukan hanya di dalam hati, tetapi ditunjukkan dan dibuktikan dengan perbuatan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam Alquran dan hadis Nabi banyak sekali

ayat yang menegaskan membenaran dalam hati, membenaran dengan lisan dan membenaran dengan perbuatan sehari-hari.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (الأنفال: 2)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Q.S. al-Anfal: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang beriman akan tersentuh hatinya ketika mendengar atau memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah. Ketika dibacakan ayat Allah, maka akan bertambah keimanan mereka.

Sedangkan membenaran dengan lisan dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قَبْلَنَا
عَذَابَ النَّارِ (ال عمران: 191)

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكِ غَدًا. إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادُّكَّرْ
رَبِّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِي رَّبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا
(الكهف: ٢٣-٢٤)

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi. Kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini". (Q.S. al-Kahfi: 23)

Ayat yang pertama di atas menjelaskan bahwa orang yang beriman senantiasa lidah mereka mengucapkan "maha suci Allah" dan berdoa kepada Allah untuk dijauhkan dari api neraka. Ayat yang kedua, mengajarkan bahwa orang yang beriman akan mengucapkan kalimat "jika diizinkan Allah" bila mereka berencana melakukan pekerjaan pada masa yang akan datang. Ini juga didasarkan atas kesadaran yang mendalam akan kemahakuasaan Allah sebagai Rabb dalam mengatur kehidupan manusia.

Alquran juga menyatakan orang beriman juga menunjukkan keimanan mereka dalam bentuk perbuatan nyata. Perhatikan firman Allah berikut:

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ
حَقًّا هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (4)

(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan

sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (ni`mat) yang mulia.

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ. رواه البخاري

(Hadis riwayat) dari Abu Said katanya: Rasulullah saw bersabda: Apabila kamu melihat seseorang bolak bali ke masjid (shalat), maka saksikanlah dia adalah orang beriman. H.R. Bukhari

Di samping iman kepada Allah, Rasul juga menyebutkan iman kepada para malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada para Rasul-Nya, iman kepada hari kiamat. Dalam hadis riwayat Muslim, Abu Daud dan Nasai ada tambahan beriman kepada qadha dan qadar Allah, baik yang baik maupun yang buruk. Bagian-bagian iman yang disebutkan di atas adalah sebagai konsekuensi iman kepada Allah. Karena semua elemen-elemen tersebut adalah ketetapan Allah. Keimanan kepada Allah dan keimanan seluruh bagian-bagian lainnya yang telah disebutkan di atas disebut *arkan al-iman* atau rukun iman yang berjumlah 6 rukun.

2. Islam

Dalam hadis di atas, Islam dinyatakan sebagai kepatuhan dalam melaksanakan perintah Allah berupa penyembahan hanya kepadanya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatupun, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan. Di dalam

hadis yang lain disebutkan menunaikan ibadah haji bagi orang yang mampu.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ.
رواه البخاري

Dari Ibnu Umar ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Islam dibangun atas lima perkara, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menunaikan haji ke Baitullah serta melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. H.R. Bukhari.

Bila diperhatikan, sebagian rukun Islam tersebut adalah ibadah fisik. Artinya, ibadah tersebut tidak perlu melibatkan harta dalam menjalankannya, seperti ibadah shalat dan puasa. Sebagian lagi hanya melibatkan harta saja, tanpa mengerahkan fisik, seperti ibadah zakat. Sedangkan sebagian rukun Islam yang lain, seperti haji, melibatkan fisik dan harta dalam menjalankannya.

Meskipun rukun-rukun Islam sebagai kepatuhan terhadap perintah Allah, tetapi sebagian rukun-rukun tersebut sangat sarat dengan aksi-aksi sosial. Artinya, ibadah sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah tidak seluruhnya bersifat individual dan bersifat vertikal, tetapi juga bersifat horizontal dan memiliki signifikansi sosial. Zakat adalah salah satu rukun Islam yang paling besar signifikansi sosialnya. Betapa tidak, karena mustahiq zakat yang memperoleh manfaat secara material, di samping orang-orang fakir dan miskin, juga bagi orang-orang yang kesulitan finansial, baik

karena berada dalam perjalanan atau memiliki hutang dalam rangka menunaikan tugas keagamaan dan kemaslahatan umum. Demikian pula menunaikan haji ke Baitullah, juga membentuk pribadi yang inklusif dan egaliter, yakni merasa sama kedudukannya dengan orang lain di hadapan Allah.

Semua rukun ini merupakan suatu kesatuan dalam menunjukkan keislaman seorang muslim. Artinya seorang muslim tidak dapat patuh terhadap satu rukun dan meninggalkan rukun yang lainnya. Sebagai seorang muslim yang sempurna, maka semua rukun Islam ini harus dijalankan secara komprehensif. Seorang muslim, tidak hanya cukup dengan melaksanakan ibadah shalat dan puasa, tetapi juga harus membayar zakat bila hartanya sudah sampai nisab dan melaksanakan ibadah haji bila sudah memiliki kemampuan. Dalam Alquran Allah SWT mengingatkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة: 208)

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. al-Baqarah: 208)

Dengan demikian, Allah menghendaki seorang muslim untuk melaksanakan perintah dan larangan Allah, termasuk rukun-rukun Islam secara keseluruhan.

3. Ihsan

Dalam beberapa ayat al-Qur'an Allah juga menggunakan kata ihsan.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَلًا فَحُورًا (النساء: 36)

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S. al-Nisa': 36)

Dalam ayat di atas, ihsan dimaknai dengan berbuat baik. Dengan demikian, makna ihsan seperti yang dijelaskan oleh Nabi masih sejalan dengan ayat, di mana intinya adalah berbuat kebaikan atau sesuatu yang terbaik dalam melaksanakan kepatuhan terhadap perintah Allah.

Dari penjelasan Nabi dalam hadis di atas, ihsan terlihat dalam dua tingkatan.

- 1) Beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Tingkat ini adalah tingkat di mana ibadah seseorang mengharapkan rahmat dan ampunan-Nya. Tingkatan ini adalah tingkat ihsan tertinggi yang disebut sebagai *maqam al-musyahahadah*. Ibadah orang yang berada pada tingkatan ini berangkat dari sikap membutuhkan, harapan dan

kerinduan. Dengan harapan dan kerinduan ini, ia berupaya mendekatkan diri kepada-Nya. Suasana hati seperti ini dipenuhi cahaya iman.

- 2) Beribadah kepada Allah seakan-akan Dia melihat. Ibadah orang sepertinya ini dipersepsi sebagai ibadah dari orang yang ingin menghindar dari adzab dan siksa-Nya. Ibadah orang yang berada pada tingkatan ini didorong dari rasa diawasi, takut akan hukuman.

Mencermati dari dua tingkat ihsan di atas, terdapat pernyataan dari ulama salaf, "Barangsiapa yang beramal atas dasar melihat Allah Subhanahu wa Ta'ala, dia adalah seorang yang arif. Sedang siapapun yang beramal karena merasa diawasi Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka dia seorang yang ikhlas (*mukhlis*).²

Ihsan sebagai sebuah kesadaran bahwa Allah melihat seseorang dalam beribadah kepada Allah akan menuntun seseorang berlaku ikhlas dan senantiasa berbuat yang terbaik dalam melaksanakan rukun Islam. Dengan ikhlas seseorang akan melaksanakan rukun Islam dengan satu tujuan, yaitu mencari ridha Allah tanpa peduli ibadahnya itu tampak oleh orang (*riya'*) maupun tidak diketahui orang. Seorang muhsinin (seseorang yang berbuat ihsan) akan senantiasa membungkus ibadahnya di setiap keadaan.

Dengan ihsan Nabi menginginkan suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Allah sehingga perilakunya sesuai dengan aturan dan hukum Allah. Di samping itu, ihsan dalam bentuk kedekatan dengan Allah, akan membuat seseorang termotivasi melakukan

²Khalid Sa'ad An-Najar, *Berbuat Baik, Ibadahnya Orang-orang Shaleh* (Malang: CV Media Citra Qiblati, 2014), hlm. 43

sesuatu yang terbaik, karena dia senantiasa diperhatikan oleh Allah SWT.

4. Al-Sa'ah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *al-sa'ah* adalah hari di mana kehidupan manusia di dunia berakhir karena peristiwa luar biasa terjadi pada bumi. Di dalam al-Qur'an banyak sekali diungkapkan peristiwa yang terjadi pada hari itu.

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ. وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَشَرَتْ. وَإِذَا الْبِحَارُ
فُجِّرَتْ. وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ. عَلِمْتَ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ.

Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya (Q.S. al-Infithar: 1-5).

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا. وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا. وَقَالَ
الْإِنْسَانُ مَا هَآءَا. يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا.

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya, dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?", pada hari itu bumi menceritakan beritanya (Q.S. al-Zalzalah: 1-4)

Dari dua ayat tersebut di atas terlihat kekacauan dan bencana yang luar biasa akibat bumi bertabrakan dengan planet atau benda alam yang lainnya, lautan meluap,

gunung hancur lebur, bumi bergoncang dengan dahsyatnya.

Tetapi manusia tidak diberi tahu kapan secara pasti masa kehancuran itu akan terjadi. Allah dan Rasul menyatakan sebagian dari tanda-tandanya, tetapi hanya Allah secara pasti mengetahuinya.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (34)

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Di dalam hadis tersebut di atas disebutkan dua tanda akan terjadinya waktu kehancuran kehidupan di dunia.

1. Bila hamba sahaya telah melahirkan tuannya. Maksud pernyataan Nabi ini dipahami oleh ulama dalam dua makna, makna hakiki dan makna kiasan. Makna hakikinya seperti yang diungkap Imam al-Nawawi adalah seorang laki-laki memiliki budak wanita melahirkan anak yang berstatus merdeka karena digauli oleh tuannya. Anak yang dilahirkannya itu kemudian berstatus sebagai tuannya.³ Makna lain yang

³Al-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1392 H), Juz I, hlm. 158

- juga bersifat hakiki adalah orang kaya menjual budak yang telah melahirkan anak darinya. Lalu sang anak setelah dewasa membeli budak tersebut sehingga wanita yang hakiki adalah ibunya telah berstatus sebagai budaknya. Sedangkan makna kiasan adalah anak-anak sudah durhaka kepada orang tuanya. Orang tua tidak lagi dihormati, dimuliakan, tetapi sudah menjadi pembantu yang disuruh, diperintah oleh anaknya, mengikuti apa saja yang diperintahkan anaknya, sehingga anak seperti telah menjadi tuannya.
2. Pengembala ternak berlomba-lomba membangun gedung yang tinggi. Dalam riwayat Muslim dinyatakan dengan kalimat, *Dan engkau menyaksikan orang yang tidak memakai sandal, telanjang lagi miskin yang mengembala domba, berlomba-lomba membuat bangunan yang tinggi.* Siapa mereka *pengembala ternak* atau *tidak memakai sandal, telanjang lagi miskin yang mengembala domba*, yang dimaksud oleh Nabi ini ditemukan jawabannya dalam riwayat Ahmad, *Wahai Rasulullah, dan siapakah para pengembala, orang yang tidak memakai sandal, dalam keadaan lapar dan yang miskin itu?" Beliau menjawab, "Orang Arab."*⁴ Tetapi, dalam riwayat al-Bukhari yang lain, tidak dijelaskan secara khusus orang yang berlomba membangun gedung tinggi. Nabi hanya menyebut manusia, Tidak akan datang hari Kiamat ... hingga manusia berlomba-lomba meninggikan bangunan.⁵

Ada beberapa tanda lainnya yang disebutkan di dalam hadis Nabi yang lain. Tanda-tanda tersebut antara lain:

⁴Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (Beirut: Muassasah al-Risah, 2001), Juz 5, hlm. 94

⁵Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1987), Juz VI, hlm. 2605

Terbitnya Matahari dari Arah Barat, munculnya kabut tebal memenuhi antara langit dan bumi yang berlangsung selama 40 hari, munculnya dajjal, dan lain-lain sebagainya. Tetapi beberapa tanda lainnya seperti yang disebut dalam hadis hanya Allah yang mengetahuinya, manusia tidak diberi pengetahuan.

Waktu kehancuran kehidupan manusia di dunia adalah hari yang pasti akan terjadi. Belakangan ini, para ahli fisika jagat raya pun telah memprediksi bahwa *al-sa'ah* akan terjadi. Keimanan kepada hari kiamat merupakan salah satu rukun iman. Ahmad Baiquni mengungkapkan ada enam skenario prediksi terjadinya kehancuran kehidupan tersebut, tetapi hanya satu skenario yang sesuai dengan isyarat Alquran.

Inti dari beriman kepada *al-sa'ah* ini bukan hanya sekedar mempercayai akan berakhirnya kehidupan dunia, tetapi juga mempercayai bahwa manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di dunia. Kepercayaan itu dimulai dengan kiamat, yaitu dihidupkannya kembali manusia, dihimpunnya manusia (*yaum al-mahsyar*), perhitungan amal perbuatan (*hisab*), dan pembalasan kebaikan (*surga*) dan pemberian azab atas keingkaran dan kejahatan yang dilakukan (*neraka*). Dengan keimanan kepada *al-sa'ah* yang pasti akan terjadi, maka manusia diharapkan mempersiapkan akan terdorong untuk melakukan *islam* dan *ihsan* serta menjauhi latangan Allah SWT.

B. BERKURANGNYA IMAN DAN ISLAM

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَزِينِي الرَّأْيَانِي حِينَ يَزِينِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ

مُؤْمِنٌ ، وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ، وَلَا يَنْتَهِبُ تُهْبَةً يَرْفَعُ
النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارُهُمْ حِينَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ. رواه البخاري

Dari Abu Hurairah katanya: Nabi saw bersabda: Tidaklah seseorang berzina dalam keadaan beriman kepada Allah, tidak pula seseorang minum khamar ketika ia sedang dalam keadaan beriman, dan tidak pula seseorang mencuri dalam keadaan beriman. Tidak pula seseorang merampas sesuatu yang berharga di mana orang-orang membelalakan mata kepadanya, dia dalam keadaan beriman. H.R. Bukhari

1. Penjelasan Kata dan Istilah

Secara bahasa, kata *يَزْنِي* (*yazni*) berarti berzina, yaitu hubungan seksual yang dilakukan antara seorang laki-laki dan perempuan yang tidak ada ikatan nikah.⁶ Pelaku zina dapat dikategorikan dalam tiga kategori dengan hukuman yang berbeda, yaitu: 1) *muhsan*, yakni orang yang pernah melakukan hubungan seksual secara sah dan halal, 2) *ghair muhsan*, yaitu pezina yang belum pernah melakukan hubungan seksual secara halal, dan 3) hamba sahaya. Hukuman zina bagi muhsan adalah rajam yaitu dilempar dengan batu hingga mati dalam keadaan tubuh ditanam setengah badan. Hukuman ini ditetapkan berdasarkan hadis Nabi. Hukuman zina untuk *ghair muhsan* adalah dera sebanyak 100 kali. Hukuman ini didasarkan atas alquran surat al-Nur ayat 2. Sedangkan hukuman zina bagi hamba sahaya adalah separoh dari hukuman orang merdeka berdasarkan ayat Alquran surat al-Nisa' ayat 25.

⁶ 'Ali ibn Muhammad ibn 'Ali al-Jurjani, *al-Ta'rifât*, Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut, 1405 H, hal. 153

Kata **يَسْرِقُ** (*yasriqu*) bermakna mencuri yaitu mengambil milik orang lain tidak dengan jalan sah. Umumnya dilakukan tanpa sepengetahuan pemiliknya. Sedangkan secara istilah, mencuri adalah perbuatan mengambil harta orang lain secara sembunyi-sembunyi dari tempat simpanannya. Hukuman bagi pencuri adalah potong tangan berdasarkan Alquran surat al-Maidah ayat 38. Tetapi ulama masih berbeda pendapat tentang kadar barang yang dicuri yang dapat dijatuhi hukuman potong tangan. Abu Hanifah menyatakan kadar barang yang dicuri adalah 10 dirham atau 1 dinar, sedangkan Al-Syafi'i menyatakan seperempat dinar.

Sedangkan **يَنْتَهَبُ** (*yantahibu*) bermakna merampas yaitu mengambil harta orang lain dengan jalan paksa. Hukumannya adalah potong tangan bila memenuhi kadar pencurian dengan hukuman tersebut.

2. Penjelasan Isi

Sabda Nabi di atas semakin mengaskan bahwa iman yang bersifat abstrak dapat diidentifikasi dengan perbuatan. Seseorang dinyatakan tidak beriman bila ia mengerjakan perbuatan yang dilarang Allah seperti berzina, mencuri dan merampas harta orang lain, maka ia belum dapat dikatakan beriman dengan sebenarnya.

Hal ini menunjukkan bahawa iman tidak dapat berada bersama dengan perbuatan maksiat. Iman adalah cahaya yang menerangi hidup seseorang, sedangkan perbuatan maksiat adalah kegelapan yang menyelimuti hati seseorang. Bila Dengan demikian iman dan perbuatan

maksiat adalah dua hal yang bertentangan dalam diri seseorang.

Imam al-Nawawi menyatakan bahwa para ulama umumnya memahami makna frasa tidak beriman seseorang dalam hadis di atas sebagai ketidaksempurnaan iman, bukan ketiadaan iman. Bahkan Imam al-Nawawi dalam kitabnya meletakkan hadis ini di bawah bab *bayanu nuqshan al-iman bi al-ma'ashi* (bab berkurangnya iman disebabkan maksiat).⁷ Jadi, penafian iman dalam hadis di atas adalah penafian kesempurnaan iman, bukan penafian substansi iman itu sendiri. Artinya, orang yang melakukan perbuatan zina, mencuri, merampas harta orang lain itu adalah orang yang tidak sempurna imannya.

Bila keimanan seseorang kuat dan sempurna, maka cahaya terang akan menyinari hatinya sehingga tidak ada keinginan untuk melakukan perbuatan fasik. Tetapi sebaliknya, bila seseorang diselimuti perbuatan maksiat kepada Allah, maka kegelapan akan semakin kuat dalam dirinya sehingga telah cahaya iman. Para ulama terutama ulama salaf dan beberapa teolog menyatakan bahwa iman seseorang tidak bersifat tetap berada dalam hati seseorang, ia dapat berkurang bertambah ataupun hilang dari dadanya.⁸ Keimanan akan menjadi semakin kuat bila seseorang senantiasa memperhatikan ayat-ayat Allah dan menjalankan ajaran agama dengan istiqamah. Sedangkan berkurangnya keimanan dapat disebabkan oleh maksiat yang dilakukan. Semakin banyak seseorang melakukan

⁷ Abu Zakaria Yahya Al-Nawawi, *al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim ibn al-Hajjaj*, (Beirut, Dar al-Ihya al-Turats al-'Arabi:1392 H), Juz I. hal. 340

⁸ Al-Nawawi, *al-Minhâj* Juz I. hal. 340

perintah Allah akan semakin kuat keimanannya. Demikian pula sebaliknya, bila semakin banyak seseorang melakukan keingkaran dan maksiat, maka imannya semakin berkurang bahkan dapat menjadi habis. Itu sebabnya Nabi menyuruh seseorang untuk memperbahuri imannya.

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ «. قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيمَانَنَا قَالَ « أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. رواه أحمد

Rasulullah saw bersabda: Perbaharuilah imanmu. Lalu Rasulullah ditanya: Bagaimana caranya kami memperbaharui iman. Rasulullah menjawab: Perbanyaklah membaca kalimah La ilaha illallah. H.R. Ahmad.

Di sisi lain itu, iman yang bersifat abstrak berada dalam diri seseorang dapat dilihat kekuatan dan kelemahan. Semakin banyak seseorang melakukan ibadah baik secara individu maupun sosial, jika dilakukan secara ikhlas mengindikasikan keimanan yang kuat dalam hatinya. Sebaliknya semakin banyak seseorang mempertunjukkan maksiat dan keingkarannya terhadap perintah Allah merupakan indikasi lemahnya iman seseorang.

C. RASA MALU SEBAGIAN DARI IMAN (LM: 22)

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ
مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعْظُ أَحَاهُ فِي الْحَيَاءِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ. رواه البخاري

Dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw melewati seorang laki-laki kaum Anshar yang sedang menasehati saudaranya karena malu. Lalu Rasulullah bersabda: Biarkanlah ia, karena sesungguhnya malu itu bagian dari iman. H.R. Bukhari

1. Penjelasan Kata dan Istilah

Dalam bahasa Indonesia, malu secara bahasa berarti “merasa tak senang atau merasa berkekurangan”.⁹ Kata الحَيَاءِ *al-haya'* (malu) adalah menahan diri dari sesuatu atau meninggalkannya karena khawatir kejelekannya.

Malu ini dapat terbagi dua. *Pertama*, malu yang bersifat *khalqi* (fitrah), yaitu perasaan malu yang terjadi pada semua orang seperti malu karena terlihat auratnya. Malu adalah fitrah manusia. Setiap orang yang sehat psikis memiliki rasa malu. *Kedua*, malu yang bersifat imani yaitu tercegahnya seorang mukmin melaksanakan maksiat karena takut kepada Allah.¹⁰ Malu yang kedua ini, bersifat *ikhtiyari*, yaitu rasa malu yang bisa diusahakan. Usaha di sini adalah tak lain usaha meningkatkan rasa dekat dan selalu diawasi oleh Allah sehingga ia merasa malu tidak hanya

⁹WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, hal. 627

¹⁰ Al-Jurjani, 'Ali ibn Muhammad ibn 'Ali, *al-Ta'rifât*, Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut, 1405 H, hal. 125

kepada manusia, tetapi juga kepada Allah, ketika tidak ada manusia lain yang memperhatikannya.

2. Penjelasan Isi

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa malu yang dimaksudkan oleh Nabi dalam hadis di atas adalah malu dalam pengertian mengerjakan pekerjaan yang jelek atau tidak ikut serta dalam perbuatan-perbuatan baik yang dianjurkan oleh agama. Bila dalam perbuatan haram, malu itu adalah wajib, sedangkan dalam perbuatan makruh dan mubah dalam adat kebiasaan, malu seperti itu sangat dianjurkan.¹¹

Pernyataan Nabi bahwa malu adalah bagian dari iman menunjukkan bahwa malu merupakan bagian dari keberagamaan seseorang. Bahkan, malu menjadi indikasi keberadaan dan kualitas iman seseorang. Semakin kuat rasa malu seseorang ketika terjebak dalam perbuatan tidak baik atau tidak ikut serta dalam perbuatan baik, semakin kuatnya imannya. Sebaliknya bila kurang rasa malunya dalam hal yang disebutkan di atas merupakan pertanda lemahnya iman seseorang.

Dijadikannya rasa malu bagian dari keberagamaan seseorang, memiliki manfaat yang besar dalam mengarahkan manusia untuk melakukan kebaikan dan menghindari dari perbuatan jelek. Oleh karena itu, sifat ini menjadi salah ciri pembeda antara manusia dengan hewan yang tidak memiliki rasa malu.

Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim Rasulullah menjelaskan hal tersebut:

¹¹Ahmad ibn Hajar ibn 'Ali ibn Hajar Abu al-Fadhl Al-'Asqalani, *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1379 H, Juz I, hal. 38.

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ. رواه البخاري ومسلم

Dari Imran ibn Husain dia berkata: Rasulullah saw bersabda: Malu itu tidak akan menimbulkan sesuatu kecuali kebaikan. H.R. Bukhari dan Muslim.

Ibnu Bathal menjelaskan bahwa maksud hadis di atas adalah orang malu karena dilihat oleh orang lain melakukan kejelekan dan melanggar perintah dan larangan Allah yang akhirnya akan mengantarkan dia lebih malu kepada Allah sebagai Khaliq-nya.¹² Oleh karena itu, dalam hal-hal kebaikan seseorang tidak perlu malu, misalnya meminta maaf kepada orang lain atas kekhilafan yang dilakukan, menolong atau bergaul dengan orang miskin meskipun keberadaan kita sebagai orang kaya, atau ikut serta turun tangan dalam kerja sosial bersama-sama staf atau pegawai kecil sementara kita sebagai pejabat mereka dan lain-lain yang semisalnya.

¹² Ibn Baththal, *Syarh al-Bukhari Li Ibni Baththal*, Juz 17, hal. 336

REALISASI IMAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

A. CINTA SESAMA MUSLIM SEBAGIAN DARI IMAN

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمَعْلَمِ قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. رواه البخاري ومسلم والنسائي وأحمد

(Hadis riwayat) dari Anas ra dari Nabi saw beliau bersabda: Tidaklah beriman seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. HR. Bukhari, Muslim, Nasai dan Ahmad.

1. Penjelasan Kata dan Istilah

Kata **يُحِبُّ** (*yuhibbu*) secara bahasa berarti mencintai. Dalam syarh hadis, mencintai dipahami sebagai adalah kecenderungan kepada sesuatu yang disenangi. Dalam artian ini, mencintai saudara berarti kecenderungan agar mendapatkan kebaikan-kebaikan.

Kecenderungan di sini bersifat *ikhtiari* bukan tabi'at atau watak.¹ Artinya, kecendrungan tersebut didasari atas iman dan bagian dari iman. Jadi, mencintai saudara harus diupayakan muncul dalam diri seseorang disebabkan iman yang dimilikinya.

Kata لِأَخِيهِ (*li akhihi*) bersal dari kata أَخِي (*akhi*) yang berarti saudara yang mendapat tambahan huruf ل di awal yang berarti untuk atau bagi. Dan tambahan huruf ه yang merupakan bentuk terikat yang merupakan varian pronomina persona ia/dia di akhirnya sehingga kata *li akhihi* berarti untuk saudaranya.

2. Penjelasan Isi

Dalam hadis di atas, Nabi menafikan iman seseorang (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ) bila ia tidak mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Penafian ini menurut kebanyakan para ulama bukanlah peniadaan iman dalam arti eksistensinya, tetapi dipahami sebagai ketiadaan sempurnanya iman seseorang sampai ia mampu mencintai saudaranya seperti ia mencintai diri saudaranya. Dengan pemahaman ini substansi iman itu tetap ada bagi orang yang tidak memiliki sifat ini.²

Mencintai saudara dimaksudkan di sini adalah seorang muslim menginginkan kebaikan kepada saudaranya, ia tidak akan menyukai sesuatu keburukan menimpa saudaranya. Ketika saudaranya dalam kesulitan ia tergerak untuk membantu sesuai dengan

¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), Juz I, hlm. 20

² Al-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1392 H), Juz I, hlm. 126

kemampuannya. Begitu pula ketika terdapat sesuatu kekurangan bagi saudaranya dalam beragama, ia tergerak untuk memperbaikinya dengan saling mengingatkan tentang kebaikan dengan jalan yang lembut.

Sebagian ulama memahami lafaz saudara (أخيه) dengan pengertian sesama muslim (*ukhwah Islamiyah*). Hal ini disebabkan karena kehormatannya sebagai seorang muslim. Tetapi sebagian ulama memperluas pengertian saudara kepada sesama insan (*ukhwah basyariyah*).

Pengaitan sifat mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri dengan iman menunjukkan bahwa ia merupakan bagian dari sudut iman yang memiliki beberapa konsekuensi. *Pertama*, mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri bagian dari iman. Ini berarti sikap mencintai saudara merupakan bagian dari sikap beragama seseorang. Oleh karena itu, bila seseorang ingin menyempurnakan imannya, ia dapat dapat mengusahakannya dengan membangun sifat mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri.

Kedua, Islam sangat mengargai ikatan persaudaraan yang kuat di antara sesama muslim Allah dan Rasul sangat menghargai persaudaraan. Dalam al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi dinyatakan bahwa muslim itu adalah bersaudara, dan tidak akan sampai seseorang kepada kebaikan sebelum ia mampu mewujudkan bentuk persaudaraan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: ١٠)

Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (Q.S. al-Hujurat: 10).

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (ال عمران: ٩٢)

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (Q.S. Ali Imran: 92).

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Musa dari Nabi saw beliau bersabda: Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin yang lain adalah seperti bangunan yang saling memperkuat satu sama lainnya (H.R. Bukhari dan Muslim).

Ketiga, persaudaraan dalam Islam dilandaskan pada keimanan, bukan pada pengenalan atau kekerabatan saja. Persaudaraan seperti ini senantiasa selalu berada dalam kebaikan, karena keimanan yang menjadi dasar persaudaraan tidak mungkin dicampur dengan kejahatan atau maksiat. Di samping itu, keimanan yang didasarkan atas keimanan akan bersifat luas, tidak terbatas pada orang-orang yang dekat atau dikenal saja. Persaudaraan seperti ini pernah dibentuk Nabi dan dipraktikkan oleh kaum Muhajirin dan Anshar seperti yang digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (الحشر: ٩).

Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dalam ayat di atas dijelaskan kecintaan orang-orang Anshar yang didasari atas keimanan dalam bentuk kemampuan memberikan pertolongan kepada orang-orang Muhajirin dengan memberikan sesuatu yang mereka sendiri mereka sendiri membutuhkannya. Perilaku seperti ini hanya dapat terjadi bila persaudaraan dilandasi atas keimanan yang kuat kepada Allah dan Rasul. Bahkan dinyatakan telah menghilangkan sikap egois dan kikir.

Hadis ini meotivasi seorang muslim untuk melakukan kesalehan sosial. Dan kesalehan sosial ini sangat terkait dengan kesalehan individual seseorang. Seseorang tidak dapat dipandang sempurna keimanannya sebelum ia

memperhatikan saudaranya yang lain, menginginkan kebaikan kepada mereka, dan tidak menginginkan keburukan bagi saudaranya. Melepaskan kesulitan, menutup aib, mencegah dari mendapatkan kesulitan dan kesengsaraan, mendamaikan mereka yang bersangketa dan lain-lain yang semisalnya merupakan wujud dari kecintaan seorang muslim kepada saudaranya.

B. CIRI SEORANG MUSLIM TIDAK MENGGANGGU ORANG LAIN

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ». رواه البخاري وأبو داود والنسائي

Dari 'Abdullah ibn Umar RA ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda: Seorang muslim adalah orang yang menjaga keselamatan muslim lain dari gangguan tangan dan lidahnya. Sedangkan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan dari perbuatan yang dilarang oleh Allah. H.R. Bukhari, Abu Daud, dan Nasai.

1. Penjelasan Kata dan Istilah

Kata *المُسْلِمُ* (*al-muslim*) dalam hadis bermakna orang yang beragama Islam. Dalam hadis di atas, kata *مسلم* diberi alif (ا) dan lam (ل) sehingga menjadi *المسلم*. Dengan tambahan ini kata *المسلم* dipahami sebagai kata dalam bentuk ma'rifah (dikenal). Sebagian ulama menyatakan bahwa bentuk ma'rifah memberi faedah kesempurnaan

pada kemuslimannya, seperti seseorang yang mengatakan *زيد الرجل* yang memberi faedah pada kesempurnaan kesempurnaan kelaki-lakiannya. Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan muslim dalam hadis di atas adalah muslim yang sempurna keislamannya atau muslim yang paling afdhal.

Kata hijrah bermakna pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Orang Islam Mekkah dikatakan muhajirin karena ia berpindah tempat ke Mekah yang pindah ke Madinah. Tetapi, kata hijrah dapat juga dipahami dalam makna perilaku, yaitu pindahnya seseorang dari perilaku buruk kepada perilaku baik.

2. Penejelasan Isi

Hadis di atas menjelaskan karekter seorang muslim yang sempurna keislamannya, yaitu tidak mengganggu muslim yang lain dengan lidah dan tangannya. Mengganggu dengan lidah seperti mengutuk, mencaci, menggunjing, memfitnah dan mengadu domba dengan muslim lain. Mengganggu dengan tangan seperti mendorong, memukul, melukai dan membunuh. Tetapi dapat juga mengganggu dengan lisan adalah mengganggu dalam pengertian melukai perasaan, meskipun mungkin saja dengan lisan, tetapi dengan perilaku. Karena yang dikenai oleh lisan adalah hati manusia. Begitu pula mengganggu dengan tangan dapat dipahami secara filosofis dengan mengganggu dalam pengertian menegani fisik atau materil yang dimiliki seorang muslim. Dengan demikian, larangan mengganggu seorang muslim termasuk apa saja yang mengganggu pikirannya maupun dengan fisik materilnya.

Ini adalah bagian dari kesempurnaan Islam seorang muslim, yaitu menunjukkan kedamaian bagi muslim lainnya. Banyak orang muslim, tetapi belum mencapai hakikat keislamannya dalam aspek sosialnya. Hal disebabkan perilaku keislaman hanya terfokus pada aspek kesalahan individual. Mereka mampu melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah sosial lainnya, padahal memperhatikan aspek sosial juga merupakan bagian dari ajaran Islam. Bahkan dalam ibadah-ibadah yang individual pun terkandung kesalahan-kesalahan sosial. Imam yang menjadi shalat berjamaah tidak boleh memanjangkan bacaannya sehingga mengganggu hajat jamaah untuk melaksanakan kewajiban lainnya, tidak boleh memberi kesulitan pada makmum yang lemah, ibu-ibu yang memiliki anak kecil yang ikut shalat berjamaah.

Dalam kata lain, ajaran Islam terdiri dari ibadah mahdhah dan ibadah sosial. Meskipun ibadah mahdhah sangat penting, tapi ibadah sosial tidak pula bisa diabaikan. Bahkan ibadah sosial ini menjadi penentu kesempurnaan Islamnya seseorang. Inilah sebagian makna perintah Allah untuk masuk ke dalam Islam secara sempurna (kaffah).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة: ٢٠٨)

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Q.S. al-Baqarah: 208).

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ
بِهِ عَلِيمٌ (ال عمران: ٩٢)

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (Q.S. Ali Imran: 92)

Dalam syarh hadis disebutkan bahwa didahulukannya lisan oleh Nabi dalam hadis di atas tangan karena menyakiti orang dengannya lebih banyak, dan bahanya juga lebih besar.³ Dengan fitnah, adu domba, di mana perbuatan itu sangat mudah dilakukan bahanya sangat besar, bisa terjadi pembunuhan maupun peperangan antar kelompok bahkan antar bangsa.

Dalam keadaan tertentu, lisan juga berperan memiliki andil besar dalam membatalkan pahala ibadah seorang sehingga ibadahnya menjadi sia-sia. Ketika seseorang bersedekah lalu menyebut-nyebut sedekahnya, maka itu akan dapat menghapus pahala sedekahnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي
يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ
صَفْوَانَ عَلَيْهِ ثَرَابٌ فَأَصَابُهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى
شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (البقرة: ٢٦٤)

³Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwardzi bi Syarh Jami' al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), Juz VII, hlm. 173

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Q.S: al-Baqarah: 264).

Di sisi lain, lisan disebut-sebut oleh Nabi sebagai faktor yang banyak memasukkan orang ke dalam neraka. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَكْثَرُ مَا يَلِجُ بِهِ الْإِنْسَانُ النَّارَ الْأَجُوفَانِ الْفَمُ وَالْفَرْجُ وَأَكْثَرُ مَا يَلِجُ بِهِ الْإِنْسَانُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَحُسْنُ الْخُلُقِ. رواه أحمد

(Hadis riwayat) dari Abu Hurairah dia berkata: Yang paling banyak mengantarkan orang ke dalam Neraka adalah dua rongga, yaitu mulut dan kemaluan. Sedangkan yang paling banyak memasukan orang ke dalam Surga adalah taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik. H.R. Ahmad.

Sedangan penyebutan tangan, karena perbuatan banyak terwujud dengan tangan, seperti menahan, memberi, memutuskan, memyambung, mengambil dan lain

semisalnya.

Adapun berkenaan dengan hijrah, Nabi menyatakan bahwa hijrah yang paling baik bukan hanya sekedar pindah tempat dari suatu negeri ke negeri yang lain, tetapi adalah hijrah dalam pengertian non fisik, yaitu pindah dari atau meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Inilah hakikat hijrah yang dikatakan Nabi sebagai hijrah yang paling afdhal.

قِيلَ فَأَيُّ الْهَجْرَةِ أَفْضَلُ قَالَ: مَنْ هَجَرَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ. رواه ابو داود

Rasulullah ditanya: Hijrah yang bagaimana yang paling afdhal? Rasulullah menjawab: Hijrah dari perbuatan-perbuatan yang diharamkan oleh Allah. H.R. Abu Dawud.

Dikatakan afdhal karena hijrah perilaku merupakan puncak dari tujuan hijrah. Hijrah seperti ini akan mengantarkan seseorang pada lembaran baru hidupnya, karena akan menghapus semua keburukan dan akan menjalani semua kebaikan. Hijrah non fisik ini berangkat dari kesadaran diri telah terjebak dalam perbuatan yang tidak baik, dan pada sisi lain terdapat keinginan yang kuat untuk memperbaiki diri. Atas dasar inilah Allah menyebut orang-orang muhajirin yang berhijrah sebagai orang-orang yang benar.

لِلْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ
(الحشر: ٩)

(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar (Q.S. al-Hasyar: 8)

C. REALISASI IMAN DALAM MENGHADAPI TAMU, KETETANGGAN DAN BERTUTUR KATA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ, وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ, وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ حَيْرًا أَوْ لَيْسُكَتًا. رواه البخاري ومسلم وابن ماجه

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata baik atau diam. H.R. Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah.

1. Penjelasan Kebahasaan

Kata *jar* dalam hadis di atas bermakna tetangga. Dalam bahasa Indonesia, tetangga adalah orang yang berdekatan

atau sebelah menyebelah.⁴ Dalam beberapa syarah hadis sebagian ulama berpendapat tetangga adalah orang yang berdekatan rumahnya dengan kita hingga mencapai empat puluh rumah dari semua arah. Ada juga yang menyatakan tetangga adalah orang yang bersebelahan rumah dengan kita atau terpisah oleh jalan kecil, bukan jalan besar atau pasar. Sedangkan sebagian lagi menyatakan tetangga adalah orang bersebelahan rumah dengan kita dan dapat mencium bau masakan kita.⁵ Dari beberapa batasan tetangga, dapat dinyatakan bahwa tetangga adalah orang tinggal berdampingan dengan rumah kita.

Sedangkan kata *dhaif* berarti tamu. Dalam bahasa Indonesia, tamu dipahami sebagai orang yang datang berkunjung (melawat dsb) ke tempat orang lain atau dalam penjamuan.⁶

2. Penjelasan Isi

Dalam beberapa riwayat, frase *فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ* (hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya) diganti dengan frase *فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ* (maka jangan menyakiti tetangganya).

Pernyataan Nabi “siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir” mengindikasikan bahwa berbuat baik kepada tetangga, memuliakan tamu, berkata baik adalah indikator kesempurnaan iman seseorang kepada Allah dan hari akhir. Disebutkan beriman kepada Allah, karena perbuatan-perbuatan tersebut dipandang sebagai perintah

⁴WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 1065

⁵ Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah, Juz XVI. hlm. 216-217

⁶WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum*, hlm. 1006

Allah, sedangkan penyebutan beriman kepada hari akhir menunjukkan bahwa semua aktivitas seseorang akan dipertanggungjawabkan, perbuatan baik akan mendapatkan balasan yang lebih baik, dan perbuatan buruk akan mendapat azaab yang pedih. Dengan begitu, Rasul tidak hanya memerintahkan tiga perbuatan tersebut, tetapi juga sekaligus memotivasi agar umat terdorong untuk melaksanakan ketiga perbuatan tersebut sebagai bagian dari kesempurnaan iman seorang muslim.

1. Berbuat Baik Kepada Tetangga

Perintah Nabi berbuat baik kepada tetangga juga telah dingatkan Allah dalam Alquran.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (النساء: 36)

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S. al-Nisa: 36)

Nabi memotivasi seseorang berbuat baik kepada tetangga karena tetangga adalah salah satu yang banyak berinteraksi dengan kita, karena tempat tinggal yang

berdekatan dengan kita. Sangat memungkinkan, seseorang sangat membutuhkan pertolongan tetangga dalam situasi tertentu. Bila seseorang ditimpa musibah, maka kemungkinan besar yang dapat membantunya sebelum orang lain adalah tetangga.

Di sisi lain, konflik dengan tetangga memiliki peluang yang lebih besar, karena boleh jadi kepentingan seseorang dengan tetangga dapat bertolak belakang. Sementara setiap hari interaksi akan terjadi. Itu sebabnya konflik antar tetangga adalah suatu realitas di mana saja; tidak hanya pada tingkat keluarga bahkan pada tingkat negara sekalipun sering terjadi konflik yang berkepanjangan.

Kehidupan yang harmonis dengan tetangga sangat penting bagi seseorang dan akan membuat hidupnya menjadi nyaman. Itulah sebabnya Nabi menyatakan dalam riwayat Ahmad tetangga yang baik merupakan salah satu kebahagiaan seseorang. Karena itulah Nabi menekankan setiap orang berbuat baik kepada tetangganya. Perintah ini sangat ditekankan sekali sehingga dalam sebuah hadis Nabi menyatakan *Jibril tak henti-hentinya selalu berwasiat kepadaku untuk berbuat baik kepada tetangga, hingga saya menyangka bahwa seorang tetangga akan mendapatkan warisan (dari tetangganya).*" Yahya berkata; " *seingatku, beliau menyebut nama tetangga yang dimaksud yaitu Abu Bakar bin Muhammad, akan tetapi saya lupa namanya. (HR. Al-Bukhari)*

Dalam hadis yang lain dinyatakan pula orang yang menyakiti tetangganya, meskipun melaksanakan shalat dan puasa, ia tidak dapat masuk Surga. *Dari Abu Hurairah berkata; Seorang lelaki berkata; "Wahai Rasulullah, ada seorang wanita yang terkenal dengan banyak shalat, puasa*

dan sedekah, hanya saja ia menyakiti tetangganya dengan lisannya, " maka beliau bersabda: "Dia di neraka." Lelaki itu berkata; "Wahai Rasulullah, ada seorang wanita yang terkenal dengan sedikit puasa, sedekah dan shalatnya, ia hanya bersedekah dengan sepotong keju, tetapi ia tidak menyakiti tetangganya dengan lisannya, " maka beliau bersabda: "Dia di surga."

Berbuat baik kepada tetangga dilakukan dengan cara tidak menyakitinya, baik dengan lidah maupun dengan tangan. Di samping itu, berbuat baik kepada tetangga dapat pula dilakukan dengan memberi hadiah dan menunaikan hak-haknya. Dalam hadis Rasulullah menjelaskan hak-hak tetangga: 1) meminjamkan bila ia meminta pinjam, 2) menolong bila ia minta tolong, 3) mengunjungi bila sakit, 4) memberikan bila ia berhajat kepada sesuatu, 5) mengucapkan selamat bila ia mendapat kebaikan, 6) menghibur dan menguatkan hatinya bila ia ditimpa musibah, dan 7) mengantarkan jenazahnya bila mati. Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* menyebutkan beberapa contoh perbuatan berbuat baik kepada tetangga: 1) Memulai mengucapkan salam pada tetangga, 2) Menjenguk tetangga yang sakit, 3) Melayat (ta'ziyah) ketika tetangga mendapatkan musibah, 4) Mengucapkan selamat pada tetangga jika mereka mendapati kebahagiaan, 5) Berserikat dengan mereka dalam kebahagiaan dan saat mendapatkan nikmat, 6) Meminta maaf jika berbuat salah, 7) Berusaha menundukkan pandangan untuk tidak memandangi istri tetangga yang bukan mahram, 8) Menjaga rumah tetangga jika ia pergi, 9) Berusaha bersikap baik dan lemah lembut pada anak tetangga, 10) Berusaha

mengajarkan perkara agama atau dunia yang tetangga tidak ketahui.

2. Memuliakan tamu

Para ulama menyatakan bahwa memuliakan tamu merupakan perbuatan yang sangat dipentingkan dalam Islam (min mutaakkadat al-Islam). Memuliakan tamu berarti memberikan sambutan yang hangat dan melayani kebutuhannya seperti makan minum, tempat tidur kalau dia menginap dan kebutuhan dasar lain yang terkait. Memuliakan tamu hendaknya dilakukan sebaik-baiknya. Semakin baik seseorang dalam melayani tamu semakin tinggi pula keimanan seseorang. Begitu pula sebaliknya, bila seseorang kurang memperhatikan pelanan terhadap tamunya, maka dapat menjadi pertanda kurangnya keimanan seseorang.

Tetapi, pelayanan yang diberikan kepada tamu tidak melebihi kemampuan. Hal yang diperhatikan adalah jangan sampai seseorang bersifat riya dalam pelayanan terhadap tamu. Rasulullah menyebutkan agar ada satu hari pelayanan terbaik kepada tamu.

Semakin baik ia menyambut dan menjamu tamu, semakin tinggi pula nilai keimanannya kepada Allah. Dan sebaliknya, manakala ia kurang perhatian atau meremehkan tamunya, maka ini pertanda kurang sempurna nilai keimanannya kepada Allah.

Dalam hadis yang lain, Rasulullah mengingatkan hendaknya ada satu hari di mana pelayanan dilakukan secara spesial kepada tamu.

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah memuliakan tamunya agar ia memperoleh haknya ". Mereka bertanya, apakah hak tamu Wahai Rasulullah?. Beliau bersabda: " Haknya adalah jamuan satu

hari satu malam, dan bertamu itu paling lama adalah tiga hari, adapun setelah waktu itu adalah sedekah atasnya".

Satu hari dari tiga hari tersebut hendaknya diberikan pelayanan secara istimewa. Bila memberikannya makanan, maka berikanlah yang terbaik dan istimewa. Setelah hari itu, pelayanan boleh diberikan seperti makanan yang biasa yang dimakan oleh pemilik rumah.

Meskipun demikian, pemuliaan terhadap tamu tidak dilakukan secara berlebihan sehingga telah menjadi sifat riya Memuliakan hendaknya dilaksanakan sesuai dengan kemampuan kita, sehingga tidak memberatkan tuan rumah di belakang hari sepinggal tamu.

Kewajiban kita memuliakan tamu seperti tergambar dalam hadis di atas adalah selama tiga hari sedangkan selebihnya adalah sedekah. Oleh karena itu, seorang muslim harus mengetahui aturan bertamu sehingga tidak memberatkan saudaranya sebagai penerima tamu

3. Bertutur kata yang baik

Islam sangat menekankan agar seorang muslim bertutur kata yang baik, yakni menjaga lisannya agar mengatakan yang baik-baik dan tidak menyakati perasaan orang lain sangat. Terdapat banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang menganjurkan untuk memelihara ucapan.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ
حَلِيمٌ (البقرة: ٢٦٣)

Perkataan yang baik dan pemberian ma'af lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). Allah

Maha Kaya lagi Maha Penyantun (Q.S al-Baqarah: 263).

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّمْتُ حِكْمَةٌ ، وَقَلِيلٌ فَاعِلُهُ . رواه البيهقي

Perkataan yang baik dan pemberian ma`af lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (Q.S al-Baqarah: 263).

Di samping anjuran menjaga lisan, juga terdapat ancaman bila lidah tidak dipelihara dapat mengantarkan seseorang ke dalam dosa dan mendapat azab Allah. Mengatakan (menuduh) wanita baik-baik berzina, bersaksi palsu adalah termasuk dosa besar dan diancam dengan hukuman had.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ
(النور: ٤)

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik (Q.S. al-Nur: 4).

عَنْ أَيْمَنَ بْنِ حُرَيْمٍ قَالَ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَظِيْبًا
فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَدَلْتُمْ شَهَادَةَ الزُّورِ إِشْرَاكًا بِاللَّهِ ثَلَاثًا ثُمَّ قَرَأَ
(فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ)

Dari Aiman bin Khuraim ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri menyampaikan khutbah seraya bersabda: "Wahai sekalian manusia, saksi palsu itu sama dengan syirik kepada Allah." Beliau mengucapkannya tiga kali, kemudian beliau membaca ayat: '(Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta) ' (Qs. Al Hajj: 30).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
«أَتَدْرُونَ مَا الْغِيْبَةُ؟» قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ
أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ» قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟
قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ, فَقَدْ اغْتَبْتَهُ. وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ,
فَقَدْ بَهْتَهُ. رواه مسلم

Dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw bersabda: Tahukah kamu apakah ghibah itu? Sahabat menjawab: Allah dan Rasulnyalah yang tahu. Nabi bersabda: Yaitu menyebut saudaramu dengan apa yang tidak disukainya. Beliau ditanya: Bagaimana kalau itu memang ada padanya? Nabi menjawab: Kalau memang sebenarnya begitu, itulah yang disebut ghibah. Akan tetapi kalau tidak ada padanya, maka engkau telah menuduhnya dengan suatu kebohongan. H.R. Muslim

Kemampuan seseorang menjaga lisannya dari berkata bohong, menyinggung perasaan orang lain, menggunjing, menfitnah, memgadu domba sesungguhnya mencerminkan keadaan hati seseorang. Itu sebabnya ada ungkapan bahwa bila ingin melihat hati seseorang lihatlah ucapannya. Hal ini dapat dipahami karena pikiran dan perasaan seseorang terungkap melalui lisannya.

Di era di mana media sosial sekarang ini, orang sangat mudah mengungkapkan pikiran, penilaian, dan ucapan terhadap orang lain. Dengan media sosial, semua ucapan dapat saja diketahui dan dibaca oleh orang lain. Sebagian orang bersikap ceroboh dan berpikir panjang tentang apa yang diungkapkannya di media sosial. Akibatnya banyak orang yang akhirnya mendapat kesulitan menghadapi tuntutan dari orang yang merasa dirugikan dengan ucapannya.

Menjaga lisan di era sekarang memang super sulit. Banyak yang dilihat dan dibaca dari media sosial menyebabkan orang tergesa-gesa menanggapi dengan mengungkapkan pikiran dan perasaannya yang terkadang menyinggung pihak tertentu. Karena itu, alternatif yang disebutkan Nabi dalam hadis di atas, yaitu diam sangat urgen diterapkan. Dengan diam, seseorang dapat menghindarkan seseorang dari mengatakan hal-hal yang tidak baik. Dalam kaitan ini apa yang ditulis Imam al-Nawawi perlu diperhatikan: Ketahuilah, setiap mukallaf hendaknya menjaga lisannya dari seluruh perkataan, kecuali perkataan yang memang tampak ada masalah di dalamnya. Ketika sama saja nilai masalah antara berbicara atau diam, maka yang dianjurkan adalah diam. Hal ini karena perkataan yang mubah bisa menyeret kepada

perkataan yang haram, atau minimal makruh. Inilah yang banyak terjadi, sedangkan keselamatan itu sangatlah berharga.”⁷

Pengaitan iman dengan perbuatan baik kepada tetangga memuliakan tamu, dan bertutur kata yang baik menghendaki perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan dengan ikhlas dan dalam koridor yang diizinkan Allah. Artinya, perilaku-perilaku tersebut tidak boleh bertolak belakang dari keinginan Allah dan Rasulnya. Seorang isteri yang ingin memuliakan tamu, tidak boleh mengizinkan tamu laki-laki yang bukan mahramnya masuk ke dalam rumahnya sementara suami tidak berada di rumah. Begitu pula membiarkan tamunya masuk ke dalam kamar pribadinya atau masuk ke rumah dari pintu belakang.

⁷Al-Nawawi, *al-Adzkar*, (t.t, Dar ibn Hazmin, 2004), hlm. 284

IKHLAS BERAMAL

A. NIAT/MOTIVASI BERAMAL

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ « إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ ، وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرَ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا ، فَهَاجَرَ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .
رواه البخاري ومسلم والنسائي

Dari Umar ibn Khatthab ra, katanya dia mendengar Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya amal perbuatan itu berkaitan dengan niatnya. Seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barangsiapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu

adalah untuk Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrah karena kepentingan duniawi atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu adalah sebatas apa yang dia maksudkan. H.R. Bukhari, Muslim dan Nasai

1. Penjelasan Kata dan Istilah

Secara bahasa, kata النِّيَّةِ (*al-niat*) bermakna keinginan atau maksud (*al-qashdu*) untuk melakukan sesuatu. Karena itu niat adalah gerak hati (*inbi'ats al-qalbi*) yang sesuai dengan perbuatannya. Sedangkan secara istilah ulama mendefinisikan niat sebagai berikut:

النِّيَّةُ هِيَ الْقَصْدُ بِالْعَمَلِ وَالْإِرَادَةُ بِهِ

Niat adalah menyengaja untuk melakukan dan berkehendak dengannya.¹

Pengertian niat di atas masih bersifat umum. Tetapi ada juga ulama yang mendefinisikannya secara khusus meliputi tujuan niat dalam Islam yaitu mengharapkan keridhaan Allah. Sayid Sabiq misalnya mendefinisikan niat sebagai berikut:

الإرادة المتوجهة نحو الفعل لا بتغاء رضاء الله وامتنال حكمه

*Keinginan yang terarahkan melakukan suatu perbuatan untuk mendapatkan ridha Allah dan menjalankan hukum-hukumnya.*²

Pendefinisian niat terkait dengan mencari keridhaan Allah mudah dipahami, karena di dalam Islam

¹Ali Ibn Ahmad Ibn Hazmin al-Andalusi, *al-Muhalla bi al-Atsar*, (Dar al-Fikri, t.t), Juz I, hlm. 149

² Sayid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1977), Juz I, 42

segala ibadah yang dilaksanakan senantiasa dilandasi keikhlasan dalam rangka mencari ridha Allah.

Dalam surat al-Baiyinah misalnya, dinyatakan bahwa orang muslim tidak diperintah kecuali mengabdikan kepada Allah.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة: 5)

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S. al-Bayyinah: 5)

Dalam hadis di atas, kata *a'mal* (perbuatan) diberi atribut alif (ا) dan lam (ل) yang menjadikan kata tersebut menjadi *ma'rifah* (dikenal). Kata jamak yang dima'rifahkan dapat menjadikan kata tersebut mengandung pengertian mencakup semua perbuatan. Di samping itu terdapat pula kata innama yang merupakan adat hashr (pembatasan). Dengan adanya kata ini maka maknanya adalah, tiada suatu perbuatan melainkan nerkaitan dengan niat.

Kata niat dalam hadis di atas berbentuk *mufrad* (tunggal). Terdapat juga dalam riwayat lain kata niat diungkap dalam bentuk jamak (plural). Berbedanya bentuk kata niat ini dijelaskan oleh sebagian ulama. Kata niat dalam bentuk tunggal mengindikasikan bahwa tempat niat itu satu yaitu di dalam hati dan tujuannya juga satu yaitu mendapat keridaan Allah. Sedangkan pengungkapan dalam

bentuk jamak dipahami bahwa niat itu beragam sebagaimana beragamnya amal perbuatan manusia.

2. Penjelasan Isi

Hadis ini muncul sebagai respon Nabi terhadap seseorang laki-laki yang hijrah hanya karena wanita. Seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya dikabarkan telah melamar Ummu Qais. Tetapi Ummu Qais telah hijrah bersama Nabi. Laki-laki tersebut kemudian hijrah ke Madinah untuk dapat mengawini Ummu Qais sehingga ia dikenal sebagai Muhajir Ummu Qais. Ketika diberitahukan kepada Nabi, beliau menyampaikan hadis tentang niat ini dan menyebutkan apa yang diperoleh oleh orang yang hijrah karena dunia atau wanita yang diinginkannya.³

Beberapa ulama seperti al-Nawawi, mengutip pernyataan Imam Syafi'i yang menyatakan bahwa hadis ini merupakan salah satu dari tiga poros Islam (*tsuluts al-islam*) dari dua poros lainnya, dan mencakup 70 bab fiqh. Dua hadis lainnya adalah hadis riwayat Aisyah: "*Siapa saja yang berbicara dalam urusan kami (agama) tidak berasal dari Allah, maka pernyataannya itu tertolak*", dan hadis Nu'man bin Basyir: "*Yang halal itu jelas, yang haram itu juga jelas, dan apa yang ada di antara keduanya adalah persoalan syubhat*".⁴ Begitu pentingnya hadis ini, maka sebagian ulama hadis seperti Imam al-Bukhari, Imam Ahmad, al-Baihaqi mengawali pembahasan kitab hadis dengan mengemukakan hadis tentang niat.

³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari.*, Juz I, hlm. 2

⁴ Al-Nawawi, *al-Minhaj.*, Juz VI, hlm 387

Huruf *ba* (ب) pada kata niat dalam hadis tersebut di atas dipahami sebagai *ba sababiyah* (dalam konteks sebab menyebabkan). Dengan pemahaman ini, maka dipahami bahwa terwujudnya suatu amal itu dikarenakan oleh niatnya, atau wujudnya suatu ganjaran terhadap suatu amal ditentukan oleh niatnya. Karena itu keberadaan niat dalam suatu perbuatan mencakup sah, rusak, sempurna, kurang, keikhlasan atau riya'. Atas dasar itu, wajar bila dikatakan bahwa hadis ini sangat penting atau dipandang sepertiga agama.

Dalam niat biasanya terkandung dua hal, yaitu alasan melakukan dan perbuatan apa yang dilakukan. Dengan demikian, niat akan memperlihatkan alasan seseorang melakukan perbuatan dan perbuatan apa yang dilakukannya. Karena itulah dalam hadis di atas disebutkan bahwa seseorang akan mendapatkan apa yang diniatkannya. Seseorang akan memperoleh pahala ketika ibadah yang dilakukannya untuk mencari rida Allah. Tetapi bila ia melakukan ibadah tersebut karena riya atau alasan lainnya seperti yang tergambar dalam hadis di atas, alasan materil atau alasan wanita yang dicintai, maka ia tidak mendapatkan pahala dari Allah. Ia hanya mendapatkan materil atau wanita yang dicintainya. Dalam konteks ini Allah mengingatkan dalam surat Hud ayat 15 – 16 dan juga Nabi dalam beberapa hadis beliau:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنَتَهَا نُوفٍ إِلَيْهِمْ أَعْمَاهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْحَسُونَ. أَوْلَيْكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan? (Q.S. Hud: 15-16)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا يُبْعَثُ
النَّاسُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ. رواه ابن ماجه

Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya manusia akan dibangkitkan berdasarkan niat mereka. H.R. Ibnu Majah

Begitu pula dengan perbuatan tertentu di mana terdapat kesamaan antara suatu perbuatan dengan perbuatan lainnya. Kedua perbuatan itu dapat berupa ibadah khusus atau satu perbuatan sebagai adat kebiasaan dan yang lainnya sebagai inadah. Shalat dua rakaat pada misalnya, antara sahalat tahiyatul masjid atau shalat sunat qabliyah dapat dibedakan berdasarkan niatnya meskipun kedua shalat tersebut persis sama dalam pelaksanaannya. Demikian pula puasa dapat dibedakan berdasarkan niatnya, apakah sebagai puasa qadha, puasa nazar, atau puasa sunat, meskipun dalam pelaksanaannya persis sama.

Dalam ibadah dengan adat kebiasaan juga bisa dibedakan. Mandi dengan menyiramkan air ke seluruh tubuh misalnya, boleh jadi perbuatan yang dipandang sebagai kebiasaan atau kebutuhan yang dilakukan setiap

orang. Tetapi dapat saja mandi dengan perbuatan yang sama dimaksudkan bukan sebagai suatu kebiasaan saja, tetapi dimaksudkan untuk bersuci dari hadas besar. Dengan niat, maka mandi biasa dapat dibedakan dengan mandi dalam rangka menghilangkan hadas besar.

Hadis ini mendorong setiap muslim berlaku ikhlas, yaitu meluruskan niat dalam beramal hanya karena Allah dalam rangka *taqarrub* (mendekatkan) diri kepadanya. Dengan pengertian ini, maka orang yang ikhlas tidak mengharapkan amalnya diperlihatkan kepada orang lain, tidak bermaksud mendapatkan pujian dari orang lain. Karena itu, orang yang ikhlas mempunyai beberapa ciri antara lain:

1. Amal ibadahnya tidak terpengaruh oleh situasi keramaian dan kesendiriannya. Dalam keadaan sendirian pun amal ibadahnya sama kualitas dan kuantitasnya dalam keadaan keramaian. Kerena yang menjadi fokus orang yang ikhlas adalah melakukan yang terbaik dalam ibadahnya dalam rangka menggapai rida Allah. Ia khawatir amalnya tidak diterima oleh Allah.
2. Senantiasa berusaha tidak memperlihatkan amal kepada orang lain. Orang seperti ini beramal seperti yang disebutkan Nabi, tangan kanannya bersedekah sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahuinya.
3. Tidak suka mendapatkan pujian. Orang yang ikhlas tidak terpengaruh dengan pujian, karena baginya dapat menjatuhkannya pada sikap takabbur, ujub dan riya.

Ikhlas sangat penting, karena ia menentukan balasan dari Allah. Semakin tinggi tingkat keikhlasan seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat balasan yang

diberikan. Bila tidak ada keikhlasan sama sekali dalam beramal, maka amalnya tidak mendapatkan balasan dari Allah.

B. MENJAUHI PERBUATAN RIYA/SYIRIK KECIL

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَبِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَحَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ. قَالُوا وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُرِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَاَنْظُرُوا هَلْ يَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً. رواه احمد

Dari Muhmud ibn Labid bahwa Rasulullah saw bersabda: Sesuatu yang paling aku khawatirkan terjadi padamu adalah syirk kecil. Para sahabat bertanya: Apakah syirk kecil itu? Rasulullah menjawab: Yaitu riya. Pada hari kiamat nanti Allah akan berkata kepada mereka (bersikap riya) ketika ia memberi balasan terhadap kebaikan: Pergilah kamu kepada orang-orang yang dahulu kamu ingin memperlihatkan amalmu kepada mereka, adakah kamu akan mendapatkan balasan dari mereka? H.R. Ahmad.

1. Penjelasan Kebahasaan

Kata الرِّيَاءُ (*al-riya*) secara bahasa berarti memperlihatkan kepada orang lain. Secara istilah riya adalah *menampakan ibadah kepada Allah dengan maksud memperlihatkan kepada orang lain sehingga mereka memuji-muji pelakunya*.⁵ Dalam pengertian ini seseorang

⁵Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwazi*, Juz VI, hlm. 167

yang berlaku riya melaksanakan ibadah tidak dikarenakan mencari rida Allah, tetapi memiliki maksud lain seperti mencari ketenaran dan pujian dari orang lain atas ibadah yang dilakukannya atau harapan-harapan lain selain dari Allah. Riya ini adalah penyakit hati yang mudah menimpa seseorang.

2. Penejelasan Isi

Rasulullah menyebut riya' sebagai salah satu syirik kecil. Hal ini disebabkan riya' sebagai perbuatan memperlihatkan amal kepada orang lain dan mengharapkan pujian, mengurangi kesucian tauhid kepada Allah dan dapat mengantarkan seseorang kepada syirik besar. Rasulullah sangat mengkhawatirkan umatnya terjatuh dalam salah satu syirik keci ini. Hal ini disebabkan seseorang sangat mudah terjebak dalam perbuatan riya'.

Imam al-Ghazali melihat riya ini dalam beberapa tingkatan:

1. Tidak mengharapkan pahala dalam amal ibadah yang dilakukan, tetapi semata-mata karena riya.
2. Mengharapkan palaha dalam beramal, tetapi harapanya sangat lemah karena riya
3. Memiliki niat yang seimbang antara mendapatkan hapala dan sikap riya.
4. Riya sebagai penambah semangat untuk melakukan ibadah.⁶

Kekhawatiran Rasulullah terhadap syirik kecil yang menimpa umatnya mengindikasikan bahwa perbuatan ini

⁶ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), Juz II, hlm. 490

sangat dilarang dalam Islam. Hal ini dikarenakan riya' mengakibatkan keburukan pada pelakunya seperti:

1. Menghilangkan keikhlasan

Riya sangat bertentangan dengan prinsip keikhlasan yang mengarahkan manusia menyembah semata-mata kepada-Nya. Karena itu riya tidak mungkin hadir bersama riya'. Sifat riya' akan mengurangi keikhlasan, bahkan menghilangkannya sama sekali. Allah berfirman: *Dan jika mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas, mereka bermaksud riya' (dengan shalat itu) di hadapan manusia, dan tidaklah mereka dzkiri kepada Allah kecuali sedikit sekali.*" (Q. S. An-Nisa' : 142)

2. Membatalkan dan menghilangkan pahala ibadah

Riya akan membatalkan dan menghilangkan pahala ibadah seseorang dalam pandangan Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (البقرة: 264)

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan

lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Q.S: al-Baqarah: 264).

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ. الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ
(الماعون: 4-6)

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya. (Q.S. al-Ma'un: 4-6)

Demikian pula Nabi mengingatkan sebagaimana hadis di atas bahwa ketika Allah membalas semua amal kebaikan, maka Allah tidak membalas perbuatan baik orang bersifat riya'. Malah Allah menyuruh mereka meminta balasan kepada orang-orang yang merka perlihatkan amal ibadah mereka ketika di dunia.

3. Riya menyebabkan takabbur dan sifat ujub.

Orang yang senantiasa senang dan mengharapkan pujian dari orang lain cenderung merasa bangga terhadap diri sendiri, merasa ajaib terhadap diri sendiri dan cenderung merendahkan orang lain yang tidak mampu beramal seperti dirinya.

Untuk mengetahui riya terdapat dalam diri seseorang, ada beberapa tanda seperti yang dijelaskan Ali bin Abi Thalib:

1. Malas beramal kalau sendirian
2. Antusias dan bersemangat bila dilihat orang

Amalnya akan bertambah banyak bila dipuji, dan menjadi sedikit bila dicela orang.⁷

⁷Syamsuddin Adz-Dzahabi, *Al-Kabair*, terj. (Jakarta: Dinamika Berkat Utama, t.t), hal. 123.

TINGKAH LAKU TERCELA

A. LARANG BURUK SANGKA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. رواه البخاري

Dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw bersabda: Berhati-hatilah dari buruk sangka, karena buruk sangka itu adalah sedusta-dusta perkataan. Janganlah kamu memata-matai dan menyelidiki orang lain, jangan pula kamu saling mendengki, saling membenci dan saling membelakangi. Jadilah kamu sebagai hamba Allah yang bersaudara. H.R. Bukhari

1. Penjelasan Kata dan Istilah

Kata الظَّنَّ (*al-zhan*) secara bahasa berarti dugaan, baik itu dugaan terhadap suatu kebaikan atau keburukan. Tetapi dalam hadis tersebut kata *zhan* yang didahului kata *iiyakum*, (إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ) dimaksudkan oleh Rasulullah dalam hadis di atas dipahami dalam pengertian menyangka yang

buruk *zhan al-su'u* (ظَنَّ السُّوءِ).¹ Menurut al-Thabari, *zhan* itu adalah tuduhan tanpa sebab, yaitu menyangka seseorang berbuat kejelekan atau menganggap jelek tanpa ada sebab-sebab yang mendukung sangkaannya.² Kata *zhan* dirangkai dengan kata *iiyakum* yang mendahuluinya (إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ) perbuatan dilarang oleh Nabi dalam bentuk larangan yang bersifat preventif. Dengan demikian, frase tersebut bermakna berhati-hatilah agar jangan sampai buruk sangka.

Kata *وَلَا تَحَسَّسُوا* bermakna jangan memata-matai (pionase), sedangkan kata *وَلَا تَجَسَّسُوا* bermakna jangan menyelidiki. Dalam bahasa sehari-hari kedua kata ini dipakai dalam makna mematai dan mengintip aib orang lain. Dalam beberapa *syarh* hadis terdapat penjelasan ulama yang membedakan makna kata *tajassus* dengan kata *tahassus*. *Tajassus* dimaknai dengan mengorek aib orang lain secara langsung darinya. Sedangkan kata *tahassus* dipahami dengan makna mengorek aib dari omongan orang lain. Ada pula yang berpendapat, bahwa kata yang pertama mengorek masalah pribadi orang untuk diberitahukan kepada orang lain. Sedangkan yang kata yang kedua adalah mengorek pribadi orang untuk dirinya sendiri.³

Kata *وَلَا تَحَاسَدُوا* bermakna jangan saling iri hati atau dengki, yakni menginginkan agar kemuliaan dan kesenangan yang sedang dimiliki oleh orang lain lenyap, atau berpindah pada dirinya. Kata *وَلَا تَبَاغَضُوا* berarti jangan saling membenci, yaitu saling merasa tidak suka

¹ Al-Nawawi, *al-Minhaj*, Juz XVI, hlm. 118

² Badr al-Aini, *Umdat al-Qari*, Juz XX, hlm. 133

³ Al-Khauili, *al-Adab al-Nawabi*, hlm. 83

atau tidak menyenangi orang lain. Sedangkan kata **وَلَا تَدَابَرُوا** berarti jangan kamu saling membelakangi, yaitu saling tidak menghiraukan atau tidak mau tahu lagi terhadap orang lain.

2. Penjelasan Isi

Berkenaan dengan interaksi dengan orang lain, yaitu manusia muslim sebagai anggota masyarakat, ada beberapa sifat atau perbuatan yang dipesan Nabi kepada umatnya untuk ditinggalkan yaitu: berburuk sangka, mematai dan mengintip aib orang lain, saling iri, saling membenci, dan saling membelakangi. Bertolakbelakang dari pesan ini, Nabi menganjurkan pula agar setiap muslim menjadi hamba Allah yang bersaudara sesamanya.

Pesan Nabi berupa empat larangan di atas dapat dilihat sebagai faktor-faktor yang dapat merusak hubungan harmonis setiap anggota masyarakat dengan sesamanya. Sedangkan satu pesan Nabi di atas merupakan salah satu pilar yang bergungsi mengakkan harmonisasi dalam suatu masyarakat. Karena itu, seorang muslim hendaknya memperhatikan dan menerapkan dalam kehidupannya empat larangan dan satu anjuran tersebut di atas.

Adapun empat larangan Nabi dapat dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

1. Larangan Buruk Sangka

Rasulullah menyatakan buruk sangka sedusta-dusta perkataan karena buruk sangka yang terucap dalam perkataan seseorang kebanyakannya adalah dusta. Sejalan pernyataan Nabi bahwa buruk sangka adalah

sedusta-dusta perkataan, Allah menyebutnya dalam al-Qur'an sebagai perbuatan dosa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِثْمٌ... (الحجرات: 12)

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa ... (Q.S. al-Hujurat: 12)

Di samping itu, buruk sangka terhadap orang lain akan merugikan orang lain. Orang disangka berbuat buruk dapat menderita atau berada dalam situasi yang sulit. Karena itulah zhan tersebut diingatkan oleh Allah dan Rasul agar ditinggalkan.

Tetapi, sebagian ulama memahami larangan buruk sangka secara lebih khusus. Al-Khauili menyatakan bahwa *zhan* yang terlarang tidak terhadap orang yang terang-terangan menunjukkan potensi yang akan mencelakakan orang lain.⁴ Jadi, terhadap orang yang jelas diketahui sifat buruknya atau tampak pada gelagat yang mencurigakan, maka *zhan* tidak terlarang. Sementara Sufyan al-Tsauri mengatakan bahwa *zhan* yang terlarang itu adalah *zhan* yang terealisasi dalam bentuk ucapan.⁵ Dengan pemahaman ini, maka *zhan* yang tergores dalam hati tidak menimbulkan dosa. Hal ini bisa saja dipahami karena *zhan* yang terucap akan didengar oleh orang lain sehingga berbuat sesuatu yang dapat merugikan orang yang disangka.

⁴ Al-Khauili, *al-Adab al-Nabawi*, hlm. 83

⁵ Al-Nawawi. *Al-Minhaj*, Juz VIII, hlm. 357

2. Larangan menyelediki dan memata-matai

Memata-matai dan menyelediki orang lain untuk maksud mengetahui aibnya dilarang di dalam Islam. Hal ini disebabkan dapat merusak diri sendiri dan orang lain. Merusak diri sendiri karena perbuatan *tajassus* didasari oleh meningkatnya buruk sangka kepada orang lain. Dan muaranya adalah ghibah, yaitu membicarakan keburukan orang sehingga aib itu menjadi tersebar. Merusak orang lain, karena *tajassus* akan memberikan kesulitan ketika aibnya telah tersebar di tengah masyarakat. Karena itulah Allah dan Rasul sangat melarang perbuatan ini dan pelakunya diancam seperti yang dinyatakan Nabi dalam hadisnya yang lain.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ :
وَمَنْ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ ، وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ ، أَوْ يَفْرُونَ مِنْهُ ، صَبَّ
فِي أُذُنِهِ الْإِنُّكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . رواه البخارى

Dari Ibnu ‘Abbas ra, dari Nabi saw beliau bersabda, “Barangsiapa berusaha mendengarkan pembicaraan orang-orang lain, sedangkan mereka tidak suka (didengarkan), atau mereka menjauh darinya, maka pada telinganya akan dituangkan cairan tembaga pada hari kiamat.”

Perilaku *tajassus* dan *tahassus* yang berusaha mengetahui aib orang lain dan bahkan menyebarkannya bertentangan dengan perintah Allah

untuk bersaudara dan menutupi aib saudaranya yang lain.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ كَشَفَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ كَشَفَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ بِهَا فِي

بَيْتِهِ . رواه ابن ماجه

Dari Ibnu Abbas dari Nabi saw beliau bersabda: Barangsiapa yang menutup aib saudaranya yang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di hari kiamat. Barang siapa yang membuka aib saudaranya, maka Allah akan menyingkap aibnya sampai ke dalam rumahnya. H.R. Ibnu Majah

Meskipun *tajassus* dan *tahassus* ini dilarang di dalam Islam, namun ada fleksibilitas di dalamnya. Dalam hal mencegah kerusakan masyarakat yang lebih besar, seperti mencegah tumbuhnya kezaliman, tumbuhnya kejahatan, maka *tajassus* dibolehkan dalam Islam. Penyadapan yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dimaksudkan dalam upaya pencegahan berlangsungnya kejahatan korupsi yang mengeruk uang rakyat dalam jumlah yang sangat besar untuk kepentingan pribadi dan kelompok merupakan praktek *tajassus* yang diperbolehkan. Hal ini karena *tajassus* ini memiliki alasan yang kuat (*wajh al-aqwa*) untuk menyelamatkan negara dan bangsa.

3. Larangan Saling Dengki

Nabi melarang sifat *hasad* karena ia dapat merusak mental seseorang dan juga tatanan masyarakat. Orang

yang memiliki hasad tidak lagi pandai bersyukur karena hanya selalu fokus pada kelebihan nikmat yang diberikan Allah kepada orang lain. Ia tidak dapat melihat kelebihan nikmat yang diberikan Allah kepadanya, dan karenanya cenderung meremehkan nikmat Allah yang ada padanya. Dalam konteks inilah Allah mengingatkan.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ
نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَالسَّائِلُونَ وَالسَّائِلُونَ
مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (النساء: 32)

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Nisa': 32)

Di samping itu, orang yang memiliki hasad cenderung melakukan keburukan-keburukan kepada orang yang ia dengki kepadanya. Biasanya orang yang seperti ini akan terdorong merusak nikmat yang diberikan Allah kepada orang lain dengan berbagai cara, baik secara halus maupun kasar. Kebaikan-kebaikan dalam dirinya menjadi lenyap. Pikirannya dipenuhi bagaimana cara agar nikmat yang diberikan

kepada orang lain menjadi lepas darinya. Inilah yang diingatkan oleh Rasul kepada kaum muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

رواه ابو داود

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda: Berhati-hatilah terhadap sifat dengki, karena sifat dengki akan memakan kebaikan-kebaikan seperti api memakan kayu bakar. H.R. Abu Daud.

Di sisi lain, orang yang didengki akan terzalimi karena upaya yang dilakukan oleh orang-orang yang dengki kepadanya yang berusaha agar nikmat dari dimilikinya hilang. Apalagi ketika nikmat yang diperoleh itu adalah hasil usaha dan kerja kerasnya dari jalan yang halal dirusak dan diambil oleh orang lain, tentu ia sangat terzalimi. Bila hal ini terjadi dan berlangsung dalam masyarakat, maka kehidupan sosial tidak akan berjalan dengan baik dan harmonis. Karena itulah Allah melarang adanya sifat jasad dalam diri seseorang.

Ketika sifat ini tumbuh dalam diri seseorang, maka salah jalannya adalah dengan selalu mensyukuri apa yang diberikan Allah kepada kita.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فَضِّلَ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ. رواه البخاري

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw beliau bersabda: Bila kamu melihat orang yang dilebihkan dalam harta dan penampilan fisik, maka lihat juga orang yang berada di bawahnya. H.R. Bukhari

Dalam hadis ini Rasulullah mengajarkan keseimbangan dalam melihat nikmat Allah. Melihat nikmat Allah tidak hanya melihat nikmat yang diberikan Allah kepada orang lain, tetapi juga melihat apa yang telah diberikan Allah kepada kita dan apa yang tidak diberikan Allah kepada orang lain. Boleh jadi orang lain diberikan kekayaan berupa harta yang cukup, tetapi tidak diberikan keturunan sehingga ada terasa kiran. Sementara kita diberikan keturunan yang cukup dan diberikan kesehatan oleh Allah, meskipun harta tidak berlimpah.

4. Larangan Benci-Membenci dan Saling Membelakangi

Saling membenci di dalam hati seseorang dapat timbul karena sikap buruk dari orang lain. Di samping itu, seperti yang dijelaskan al-Khauili bahwa kemarahan itu tidak begitu saja timbul, ada sebab-sebab yang dapat menyulutnya. Karena itu, semua sebab yang dapat menyulut kebencian di dalam Islam dilarang

Kebencian akan terealisasi dalam bentuk saling tidak peduli (saling membelakangi) dan bahkan pada permusuhan di antara sesama anggota masyarakat sehingga hilang kedamaian. Dan ini adalah yang diinginkan oleh syaitan seperti yang diungkap oleh Alquran.

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ
وَيَصُدَّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ (المائدة :

(٩١)

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran meminum khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu dari mengerjakan pekerjaan itu.

Nabi menganjurkan agar seorang muslim menghilangkan rasa benci dan tidak peduli di dalam hati. Sebaliknya, menumbuhkan sikap kasih sayang dengan silaturrahim, saling tolong menolong dan memberi hadiah sesama muslim.

Meskipun kebencian terhadap seseorang ditimbulkan oleh perilakunya yang tidak baik, tetapi menghilangkan kebencian dapat dihilangkan dengan melihat sisi baik seseorang. Sebagai manusia muslim, ia tentu memiliki sifat baik dan buruk. Karena itu, sifat buruk yang muncul darinya boleh jadi adalah secuil dari segudang kebajikannya. Mempertimbangkan kebaikan yang pernah diperlihatkan oleh seseorang dibanding keburukannya sangatlah bijak.

Demikian pula larangan saling membelakangi yang terwujud dalam keputusan silaturrahim adalah dilarang dan dipandang sebagai perbuatan yang tidak terpuji. Sikap membelakangi lebih banyak didasari oleh ego pribadi. Terkadang karena persoalan sepele, tetapi

karena mempertahankan ego masing-masing, silaturahmi yang sudah terbangun menjadi putus.

Upaya untuk menghilangkan sikap saling membelakangi adalah dengan menyadari bahwa sikap ini akan membawa kerugian pada masing-masing pihak. Menjalin silaturahmi akan lebih bermanfaat dari memutuskannya. Di samping itu, sikap rendah hati yang hidup dalam diri seseorang akan sangat membantu menekan ego yang terkadang menjadi sangat kuat.

Memabantu menghilangkan empat sifat dan perbuatan di atas, Nabi memerintahkan setiap muslim menjadi hamba Allah dalam naungan persaudaraan. Dengan persaudaraan yang erat, empat larangan tersebut dengan mudah dapat dihindari dalam kehidupan seseorang.

Di samping itu, rasa persaudaraan lebih dibutuhkan oleh setiap orang ketimbang permusuhan yang tercermin dalam sikap buruk sangka, dengki, saling mematai dan menyelidiki aib orang lain, saling membenci dan saling membelakangi. Persaudaran yang kuat mengantarkan anggota masyarakat pada ketenangan kedamaian, dan ketenteraman. Setiap orang akan saling menghargai, saling tolong menolong, saling menutup aib sesamanya. Setiap orang akan saling melindungi dalam rida Allah dan menyebarkan kebaikan-kebaikan.

B. GHIBAH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ:

أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحْيٍ مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ, فَقَدْ
اعْتَبْتَهُ. وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ, فَقَدْ بَهْتَّهُ.

Dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw bersabda: Tahukah kamu apakah ghibah itu? Sahabat menjawab: Allah dan Rasulnyalah yang tahu. Nabi bersabda: Yaitu menyebut saudaramu dengan apa yang tidak disukainya. Beliau ditanya: Bagaimana kalau pendapat engkau kalau itu memang ada padanya? Nabi menjawab: Kalau memang sebenarnya begitu, itulah yang disebut ghibah. Akan tetapi kalau tidak ada padanya, maka engkau telah menuduhnya dengan suatu kebohongan.

1. Penjelasan Kebahasaan

Kata *الْغَيْبَةُ* (*al-ghibah*) dalam bahasa Indonesia bermakna menggunjing, yaitu membicarakan kekurangan orang lain. Secara definisi, ulama menyebut seperti apa yang dinyatakan dalam hadis, yaitu menyebut kejelekan orang lain yang kalau dia dengar dia merasa tidak senang. Dengan pengertian ini, terlihat bahwa kejelekan yang dibicarakan itu memang realitasnya. Di samping itu, orang yang dibicarakan tidak hadir dalam pembicaraan tersebut. Menurut Imam al-Ghazali seperti yang dikuti Ibnu Hajar menjelaskan ghibah tidak hanya menyebut kejelekan di belakang saja tetapi juga termasuk apa yang sampai kepadanya.

Kata *بَهْتَهُ* berarti menuduh, yaitu menunjuk dan mengatakan bahwa seseorang berbuat kurang baik. Dipahami dari konteks pembicaraan hadis di atas, maka

menuduh di sini bermakna mengatakan seseorang berbuat kurang baik yang tidak ia lakukan.

2. Penjelasan Isi

Dalam Islam, ghibah dipandang perbuatan tercela yang menjijikkan. Dalam Alquran Allah mengumpamakan orang yang menggunjing seperti orang yang memakan bangkai saudaranya di mana ia sendiri tidak menyukainya.

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ (الحجرات: 12)

Janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Hujurat: 12)

Membicarakan kejelekan orang lain membuat orang yang dijelekan merasa malu dan sakit hati, meskipun yang dibicarakannya benar adanya. Membicarakan kejelekan orang lain artinya memberitahukan lawan bicara atau orang yang mendengar pembicaraan tentang kejelekan seseorang. Ini sama artinya menyebarkan kejelekan seseorang kepada orang lain. Tak jarang rasa malu dan sakit hati ini berbuah dendam yang kemudian dilampiaskan kepada orang yang menggunjing. Sering terjadi perkelahian, pertikaian dan pembunuhan akibat sakit hati karena tak terima kejelekannya dibicarakan oleh orang lain. Itulah

sebabnya Allah dan Rasul melarang umat Islam menggunjing saudaranya.

Tetapi, sebagian ulama seperti Imam Nawawi membolehkan *ghibah* dalam beberapa hal: 1) Ghibahnya orang yang terzalimi yang melaporkannya kepada penguasa, 2) Istighatsah untuk merubah kemungkaran, 3) Dalam kaitannya dengan fatwa, 4) Menyelamatkan umat dari keburukan, 5) Menyebutkan orang yang sudah jelas-jelas kefasikannya, dan 6) Untuk menunjukkan identitas diri seseorang bila tidak bisa ditangkap identitasnya yang lain⁶

⁶Al-Nawawi, *al-Minhaj*, VIII, hlm. 400

DOSA-DOSA BESAR

A. MENYEKUTUKAN TUHAN

عَنْ أَبِي بَكْرٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَلَا أُنبئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ. ثَلَاثًا . قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: الإِشْرَاقُ بِاللَّهِ ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ . وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَكِنًا فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ . قَالَ فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ . رواه البخاري

Dari Abu Bakar katanya: Kami pada waktu itu sedang bersama Rasul, lalu beliau bersabda: Apakah aku belum memberitahukan kamu tentang dosa-dosa besar. Rasulullah bertanya sebanyak 3 kali. Sahabat menjawab: Benar wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Menyekutukan Allah, dan durhaka kepada kedua orang tua. Lalu beliau duduk dan bersandar seraya bersabda: Ketahuilah, juga bersaksi palsu. Beliau senantiasa mengulang-ngulang perkataan tersebut sehingga kami berharap mudah-mudahan beliau berhenti. H.R. Bukhari

1. Penjelasan Kata dan Istilah

Kata **الكَبَائِرِ** (*al-kabair*) adalah jamak dari **كَبِير** (*kibrun*) yang bermakna besar. Dalam Islam *al-kabair* sudah berkonotasi makna dosa besar. Dosa adalah perbuatan tercela dalam pandangan syariat dan lawan dari kedekatan diri dengan Allah.¹ Istilah yang berlawanan dengan *al-kabair* adalah *al-shaghair*, yang berarti dosa-dosa kecil.

Ulama berbeda-beda pandangan dalam menyatakan batasan dosa besar. Hal ini disebabkan karena Rasulullah hanya menyebut perbuatan-perbuatan yang termasuk dosa besar, tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan dosa besar. Ibn Katsir misalnya mendefinisikan dosa besar itu sebagai perbuatan yang dinyatakan dimurkai, dilaknat atau diazab.² Ada juga yang menyatakan dosa besar itu dilihat dari efek yang ditimbulkan dosa itu. Setiap dosa yang efeknya besar adalah dosa besar.³ Sebagian lagi menyatakan bahwa dosa kecil adalah dosa yang ditimbulkan oleh kelalaian dan pelakunya dan merasa menyesal dalam melakukan sehingga tidak merasa nikmat dalam bermaksiat.

Dari penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa dosa-dosa yang diancam dengan hukuman had, ditandai dengan fahisyat, diancam laknat, diancam dengan *wayl* dan dinyatakan Allah tidak suka melihat pelakunya adalah dosa-dosa besar. Sementara dosa-dosa yang tidak mengakibatkan hukuman di dunia dan tidak ada ancaman khusus di akhirat dapat dinyatakan sebagai dosa kecil.

¹ Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (t.tp: al-Dar al-Tunisiyah, 1984), II, hlm. 279

² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, (T.tp: Dar al-Thaiyibah, 1999), Juz II, hlm. 283

³ Al-Nawawi, *al-Minhaj*., Juz I, hlm. 189

Kata **الإِشْرَاقُ بِاللَّهِ** (*al-isyrak billah*) berarti menyekutukan kepada Allah, yakni menjadikan tandingan bagi Allah. Secara istilah syirik adalah menyekutukan Allah dengan makhluknya dalam perbuatan-Nya (*rububiyah*), sifatnya (*al-asma wa al-shifat*), serta peribadatan kepadanya (*uluhiyah*).

Syirik *uluhiyah* atau *ubudiyah* adalah meyakini adanya Tuhan yang lain yang patut disembah. Keyakinan ini menjadikan seseorang melakukan penyembahan dan pemujaan terhadap selain Allah. Syirik *rububiyah* adalah meyakini adanya zat lain selain Allah sebagai pencipta, pemelihara, pelindung, pemberi rizki. Sedangkan, syirik *sifatiyah* adalah meyakini bahwa tuhan-tuhan yang lain memiliki sifat-sifat yang sama dengan Allah.

Kata **وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ** (*'uquq al-walidain*) terdiri dari dua kata, yaitu "*uquq* dan *al-walidain*. Secara bahasa '*uquq* bermakna tidak tahu berterima kasih atau tidak hormat. Sedangkan *al-walidain* berarti kedua orang tua. Dalam Islam, kata '*uquq al-walidain* dipahami sebagai durhaka kepada kedua orang tua, tindakan menyakiti mereka, baik dengan tindakan maupun kata-kata.

Kata **وَقَوْلِ الزُّورِ** (*qaul al-zur*) juga terdiri dari dua kata. *Qaul* berarti perkataan, dan *al-zur* berarti palsu. Dengan demikian *qaul al-zur* berarti perkataan palsu.

2. Penjelasan Isi

Ada tiga dosa besar yang disebutkan Nabi dalam hadis di atas. Dosa-dosa yang disebutkan Nabi ini bukan sebagai jawaban terhadap pertanyaan sahabat, tetapi dinyatakan oleh Nabi tanpa ada pertanyaan terhadapnya. Dosa besar

yang disebutkan Nabi tersebut yaitu syirik, durhaka pada orang tua, dan bersaksi palsu.

1. Syirik

Perilaku syirik sangat dilarang dalam Islam. Perbuatan disebut sebagai kezaliman yang besar.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: 13)

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)

Di samping itu juga, Allah menyebut perilaku syirik sebagai orang yang sesat. Allah mengibaratkan bahwa pelaku syirik jatuh ke tempat yang jauh.

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ (الحج: 31)

Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. (Q.S. al-Hajj: 31)

Begitu besarnya dan sesatnya dosa syirik ini sehingga Allah menyatakan tidak menampuni orang yang berperilaku syirik.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء: 116)

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya (Q.S. al-Nisa': 116)

Allah melarang perbuatan syirik dan tidak mengampuninya karena syirik adalah perilaku yang merendahkan kedudukan Allah Yang Maha Tinggi, Mulia dan Perkasa. Allah adalah Zat yang Maha dalam segala-galanya, tidak ada yang menyamainya apalagi menandingi dalam hal apapun. Ia mencipta bumi dan langit serta segala isinya.

Di sisi lain, perilaku syirik adalah perilaku yang merendahkan derajat manusia. Orang yang menyembah dan memuja kepada makhluk Allah seperti jin, pohon-pohon kayu, batu-batu, kuburan dan lain sebagainya telah menjadikan kemuliaan dan kehormatan dirinya berada di bawah apa yang disembahnya. Padahal, apa yang disembahnya derajatnya berada di bawah manusia. Begitu pula manusia yang menyembah manusia lain, juga telah merendahkan kehormatannya sendiri. Allah telah menjadikan manusia mulia dan memiliki derajat yang tinggi di banding makhluk-makhluk lainnya.

Untuk menghindari agar manusia tidak terjebak ke dalam perbuatan syirik, maka hendaknya selalu memperbaharui dan meningkatkan keimanannya dengan mendekati diri kepada Allah, melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

2. Durhaka kepada Orang Tua

Durhaka kepada kedua orang tua sangat tercela di dalam Islam. Allah telah menyatakan bahwa kedua orang tua telah berjasa memelihara anak-anaknya pada waktu kecil dalam masa yang lama dengan kasih sayang sehingga anak mampu berdiri sendiri. Kasih sayang mereka kepada anak bahkan melampaui kasih sayang mereka terhadap diri mereka sendiri. Untuk pendidikan, kesuksesan dan kebahagiaan semua akan dilakukan semampu mereka meskipun karena itu mereka tidak menikmati hidup selayaknya.

Di sisi lain, orang tua sama sekali tidak mengharapkan apa-apa dari anak-anaknya. Bagi mereka melihat anak-anaknya sukses dalam pendidikan dan lekerjaan merupakan kebahagiaan tersendiri. Sebaliknya, ketika anak-anaknya mengalami suatu keadaan buruk, orang tua menjadi tidak tenang dan selalu memikirkan nasib anak-anaknya.

Tindakan durhaka kepada orang tua adalah penghianatan terhadap kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan orang tuanya. Karena itu, Islam menganggap perbuatan durhaka kepada orang tua sebagai perbuatan yang sangat tercela. Sebaliknya

perbuatan baik atau berbakti kepada kedua orang tua sangat ditekankan.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23) وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ
وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الإسراء: 24)

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. al-Isra': 23-24)

عن عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ
أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا»، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «تُحْمٌ
بِرُّ الْوَالِدَيْنِ» قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ»

Dari Abdullah, saya bertanya kepada Nabi, amal apa yang paling afdhal? Rasulullah menjawab shalat

pada waktunya, lalu aku bertanya, apa lagi? Rasulullah menjawab, berbakti kepada kedua orang tua. Kemuadain aku aku bertanya, apa lagi? Rasulullah menjawab, jihad fi sabilillah.

Dari ayat dan hadis di atas terlihat bahwa berbakti kepada kedua orang tua diletakkan setelah kewajiban shalat. Dan di dalam hadis berbakti kepada kedua orang tua didahulukan dari jihad di jalan Allah. Begitu pula dalam hadis lain disebutkan bahwa rida Allah terletak pada rida kedua orang tua dan murka Allah dikaitkan pula dengan murka orang tua.

Atas dasar ini, dapat dipahami bahwa durhaka kepada orang tua termasuk salah satu dosa besar. Karena itu, berhati-hati agar jangan sampai durhaka kepada kedua orang tua. Al-Qur'an mengingatkan bahwa mengatakan ah saja kepada kedua orang tua tidak dibenarkan, apalagi perbuatan-perbuatan lain yang jelas menyakitinya. Di antara perbuatan-perbuatan yang termasuk durhaka kepada kedua orang tua: 1) menyatakan tidak suka terhadap pendapat atau perintahnya, seperti perkataan ah, uh dan yang semisalnya, 2) mencela orang tua, baik secara langsung atau tidak, 3) melakukan perbuatan yang menyebabkan orang bersedih bahkan menangis, 4) memberatkan mereka dengan banyak permintaan, 5) malu menyebut menyebut mereka orang tua, 6) tidak mempedulikan mereka di hari tuanya, dan lain sebagainya.

3. Bersaksi Palsu

Bersaksi palsu merupakan perbuatan yang mengakibatkan kerugian pada orang lain, dan di sisi

lain membantu orang lain melakukan kezaliman terhadap orang lain. Saksi palsu akan memutarbalikkan fakta. Orang yang benar, tidak melakukan kesalahan bisa menjadi bersalah dan mendapatkan hukuman atas perbuatan yang tidak dilakukannya. Sementara orang yang bersalah telah melakukan suatu kejahatan menjadi bebas dari hukuman atas kejahatan yang dilakukannya.

Itu sebabnya dalam hadis di atas Rasulullah sangat menekankan agar umatnya jangan sampai melakukan dosa besar ini dengan mencoba menarik perhatian dengan terlebih dahulu bersandar lalu mengulang-ulang perkataan saksi palsu. Dari perilaku Rasulullah tersebut al-Khauili menyimpulkan bahwa kekejian perbuatan ini menimbulkan dampak yang sangat besar. Orang yang bersaksi palsu adalah orang yang secara keji berbuat terhadap dirinya sendiri, yakni mereka menukar kehidupan akhirat yang bahagia dengan kehidupan dunia orang lain dan membantu orang lain dalam melakukan kezaliman.

B. TUJUH MACAM DOSA-DOSA BESAR

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشَّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسَّخَرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْعَافِيَّاتِ الْمُؤْمِنَاتِ. رواه البخاري

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: Jauhilah tujuh macam dosa besar yang dapat membinasakan. Rasulullah ditanya: Apa itu ya Rasulullah: Beliau menjawab: Menyekutukan Allah, berbuat sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan jalan yang dibenarkan, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan pertempuran, dan menuduh wanita mukmin baik-baik (berkeluarga) berzina. H.R. Bukhari

1. Penjelasan Kata dan Istilah

Kata *المُوبِقَاتِ* (*al-mubiqat*) secara bahasa berarti membinasakan. Dalam hadis ini, kata *al-mubiqat* dipahami sebagai perbuatan dosa yang dipandang merusak dan membinasakan. Karena ia tidak hanya merusak orang yang berbuat dosa, tetapi juga mengakibatkan kerusakan pada orang lain.

Kata *وَالسَّحْرِ* (*al-sihr*) secara bahasa berarti tipuan seperti pernyataan *سحرت فلانا* yang bermakna aku menipu si fulan. Dalam bahasa Indonesia, sihir berarti perbuatan ajaib yang dilakukan dengan pesona dan kekuatan ghaib (guna-guna, mantra dan sebagainya). Sebagian ulama menyatakan bahwa sihir adalah jampi atau mantra, tiupan dan ikatan-ikatan tertentu yang memberi pengaruh seperti membuat orang menjadi sakit atau membunuhnya, membuat suami istri bercerai, dan membuat istri orang lain mencintainya.⁴ Sihir pada umumnya menggunakan kekuatan syaitan sehingga dibedakan dengan sulap, di mana menggunakan trik dan kecerdikan.

⁴Muhammad ibn Shalih ibn Muhammad al-Utsaimin, *Syarh Riyadh al-Shalihin*, (Riyadh: Dar al-Wathan, 1426 H), Juz VI, hlm. 573

Kata *وَقَتْلُ النَّفْسِ* (*qatl al-nafs*) berarti membunuh jiwa. Dimaksudkan dalam hadis ini adalah melenyapkan nyawa orang lain yang diharamkan. Karena dalam Islam ada dua kondisi diperbolehkan membunuh, dalam peperangan dan dalam pelaksanaan hukuman.

Kata *وَأَكْلُ الرِّبَا* (*akl al-riba*) terdiri dari dua kata, *akl* dan *riba*. *Akl* bermakna memakan, *al-riba* bermakna tambahan. Tambahan di sini dimaksudkan tambahan terhadap pinjaman atau barang sebagai bunga.

Kata *قَذْفٌ* (*qadzaf*) secara bahasa bermakna melempar dengan batu. Dalam hadis ini, *qadzaf* dipahami dalam pengertian menuduh orang lain berbuat zina.

2. Penjelasan Isi

Ada beberapa dosa yang disebutkan dalam hadis ini sebagai dosa yang membinasakan. Karena sifatnya yang membinasakan dan diancam dengan had dan azab di akhirat, ia termasuk dalam al-kabair. Dari tujuh perbuatan dosa ini, salah satunya, syirik, telah disebutkan dan dijelaskan pada hadis sebelumnya. Adapun perbuatan dosa lainnya yang disebutkan adalah: sihir, membunuh, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari pertempuran, dan menuduh orang berzina.

1. Sihir

Sihir diharamkan dalam agama karena pelakunya diancam tidak masuk ke dalam surga. Dalam sebuah hadis yang lain Rasulullah mengungkapkan:

عن حديث أبي موسى رضي الله عنه : أن النبي صلى الله عليه و سلم قال : ثلاثة لا يدخلون الجنة : مدمن الخمر و قاطع الرحم و مصدق بالسحر. رواه الحاكم

Dari Abu Musa ra bahwa Nabi saw bersabda: Ada tiga kelompok orang yang tidak masuk ke dalam surga, yaitu: peminum khamar, orang yang memutuskan hubungan tali persaudaraan, dan orang yang membenarkan sihir. H.R. Hakim⁵

Diharamkannya perbuatan sihir, karena orang yang melakukan perbuatan ini bersekutu dengan syaitan, sementara syaitan sendiri telah kafir dan mengajak manusia pada kekafiran dan kezaliman. Karena itu sihir cenderung digunakan untuk merusak kehidupan orang lain, seperti membuat orang sakit, merusak hubungan suami istri dan lain sebagainya.

Sebagian ulama sampai menyatakan bahwa pelaku sihir telah menjadi kafir. Hal ini didasarkan atas pemahaman terhadap ayat 102 surat al-Baqarah: *Dan Nabi Sulaiman tidaklah kafir, akan tetapi para syaitan lah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia.* Tetapi, sebagian ulama tidak menyatakan pelaku sihir menjadi kafir.

Demikian pula berkenaan dengan belajar sihir. Sebagian ulama menyatakan keharaman mempelajari dan mengajarkannya. Sedangkan sebagian lagi keharaman itu hanya pada melakukannya.

⁵Muhammad ibn Abdilllah Abu Abdilllah al-Hakim al-Naisaburi, *Mustadrak 'ala al-Shahihain*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990), Juz IV, hlm. 163

Mempelajarinya tidak diharamkan, bahkan boleh untuk mengetahui dan menolaknya.⁶

2. Membunuh

Allah telah memuliakan dan memelihara kehidupan manusia. Karena itu, jiwa seseorang haram dihilangkan. Bahkan, Allah menyatakan dalam Alquran bahwa membunuh seseorang seperti membunuh semua orang.

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ
جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا (المائدة: 32)

Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Q.S. al-Maidah: 32

Pembunuhan yang dilakukan cenderung menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi anggota keluarga dan menimbulkan dendam ingin membalas dengan pembunuhan pula. Pembunuhan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok akan menyebarkan ketakutan dan permusuhan dalam masyarakat, permusuhan dan menyebabkan putus tali persaudaraan. Oleh karena itu, hadis di atas mengingatkan setiap muslim untuk menjauhinya.

3. Memakan Harta Anak Yatim

⁶ Al-Nawawi, *al-Minhaj*, Juz I. hlm. 192

Islam sangat memperhatikan anak yatim, menganjurkan menngasuh, mendidik dan melindungi mereka. Rasulullah menyatakan: *Sebaik-baik rumah kaum muslimin adalah rumah yang terdapat di dalamnya anak yatim yang diperlakukan (diasuh) dengan baik, dan seburuk-buruknya rumah adalah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan buruk.* (HR. Ibnu Majah). Dalam hadis yang lain Rasul menyatakan, *Aku dan orang yang memelihara anak yatim dalam surga nanti seperti ini.” Rasul saw mengisyaratkannya dengan mendekatkan jari telunjuk dan jari tengahnya serta merenggangkan keduanya.* (HR. Bukhari) Oleh karena itu, bila anak yatim berada dalam pengasuhan seseorang dan ia adalah orang yang berkecukupan, sebaiknya tidak menggunakan harta mereka meskipun untuk kepentingan mereka sendiri. Harta mereka dijaga, dipelihara dan dikembangkan sehingga dikembalikan setelah mereka dewasa.

Memakan harta anak yatim secara zalim adalah perbuatan yang diharamkan, bahkan Allah menyatakannya sebagai menelan api neraka.

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا
وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا (النساء: ١٠)

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang bernyala-nyala (Q.S. al-Nisa: 10).

Memakan harta anak yatim secara zalim seperti yang disebutkan dalam ayat, yaitu mereka yang

menggunakan harta mereka bukan untuk kepentingan anak yatim itu sendiri, tetapi untuk kepentingan sendiri sehingga harta itu habis. Namun bila digunakan untuk kepentingan anak yatim tersebut itulah adalah sesuatu yang patut.

4. Memakan Riba

Islam sangat melarang orang yang memakan riba karena pada dasarnya riba itu melakukan kezaliman terhadap orang lain. Dan di sisi lain sangat mencela pelakunya. Riba sangat merugikan orang lain. Meskipun kelihatannya membantu memberikan pinjaman, tetapi pengembalian pinjaman yang bertambah memberatkan peminjam, terutama peminjaman yang dilakukan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari, bukan untuk kepentingan produktif.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ
وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: ٢٧٥)

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari

mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (Q.S. Al-Baqarah: 275)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa larangan memakan riba adalah larangan yang bersifat tegas. Perbuatan riba adalah perbuatan yang haram dilakukan.

5. Lari dari Pertempuran

Mempertahankan diri dan membela agama diwajibkan dalam Islam. Karena itu, perang tak dapat dihindari bila musuh telah menyerang. Karena itu dalam Alquran Allah menyatakan kebolehan untuk berperang. *Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu (Q.S. al-Mukminun, 39).*

Dengan demikian, seseorang tidak diperbolehkan lari dari pertempuran. Lari dari pertempuran sangat dicela karena perbuatan tersebut adalah perbuatan pengecut. Orang yang berperang di jalan Allah adalah orang yang telah menyerahkan dirinya syahid dalam membela diri dan agama Allah. Tetapi ketika lari dari peperangan, menyelamatkan diri sendiri, itu adalah tindakan pengkhianatan terhadap Allah, Rasul dan para pejuang yang telah maju dalam peperangan.

Lari dibolehkan hanya untuk siasat, bukan untuk meninggalkan pertempuran.

وَمَنْ يُؤْهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّرًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ
بَاءَ بِعَضْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (الأنفال: ١٦)

Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya. (Q.S. al-Anfal: 16).

Dengan demikian, terlihat bahwa ancaman terhadap orang yang lari dari peperangan adalah neraka jahannam.

6. Menuduh Orang Berzina

Menuduh orang lain berzina bila tidak terbukti diancam dengan hukuman had. Jadi tidak hanya ancaman azab di akhirat saja. Hukumannya adalah dicambuk sebanyak 80 kali. Seseorang yang menuduh orang lain harus dapat membuktikannya, yaitu dengan menghadirkan empat orang saksi yang melihat secara langsung perbuatan tersebut.

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ
جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ. (النور : ٤)

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat

selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.(Q.S. al-Nur: 4)

Bila tidak dapat membuktikannya, maka berarti telah memfitnah orang baik-baik. Fitnah sangat berbahaya, karena ia dapat menghancurkan kehidupan orang lain, menimbulkan kekacauan di dalam masyarakat bahkan dapat menyebabkan pertikaian. Karena itu, perbuatan menuduh orang lain berzina dan tidak mendatangkan saksi diancam hukuman had yang berat.

Beratnya had dan pembuktian qadzaf mengindikasikan bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang perbuatan yang tidak mudah dilakukan. Dan karena itu, seorang muslim harus berhati-hati dengan perbuatan menuduh orang lain berbuat zina.

ETOS KERJA

A. PEKERJAAN YANG PALING BAIK

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ:
عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. رواه أحمد

Dari Rafi' ibn Khudaij bahwa Nabi saw ditanya: Ya Rasulullah, apa pekerjaan yang paling baik? Nabi menjawab: Seseorang bekerja dengan tangannya sendiri, dan setiap jual beli yang baik. HR. Ahmad

1. Penjelasan Kata dan Istilah

Kata **الْكَسْبِ** (*al-kasab*) bermakna usaha dalam pengertian umum yaitu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk suatu maksud. Dalam hadis ini, kata *al-kasab* dipahami dalam makna usaha atau aktivitas untuk memperoleh karunia Allah.

Kata أَطْيَبُ *athyab* secara bahasa bermakna yang paling baik. Baik dimaksudkan di sini tentulah baik dari sudut pandang agama, yaitu halal dan terhormat.¹

Kata بَيْعٌ مَبْرُورٌ (*bai' mambrur*) terdiri dari dua kata, بَيْعٌ (*bai'*) dan مَبْرُورٌ (*mabrur*). Kata بَيْعٌ (*bai'*) berarti jual beli atau perdagangan, yaitu kegiatan membeli dan menjual barang untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan kata مَبْرُورٌ (*mabrur*) bermakna selamat atau mengandung kebaikan. Dengan demikian, بَيْعٌ مَبْرُورٌ (*bai' mambrur*) adalah jual beli yang diterima oleh Allah dan mengandung kebaikan bagi diri dan orang.

2. Penjelasan Isi

Dalam hadis di atas, Nabi menjelaskan dua pekerjaan yang paling baik, yaitu pekerjaan yang dilakukan sendiri oleh seseorang, dan jual beli yang *mabrur*. Pekerjaan paling baik menunjukkan bahwa pekerjaan itu lebih utama dijalani. Penyebutan dua pekerjaan tersebut tidak berarti sebagai pembatasan terhadap pekerjaan lain yang patut pula dilakukan. Oleh karena itu, para ulama berbeda pendapat mana pekerjaan yang paling utama. Sebagian ulama malah menyatakan bertani adalah pekerjaan yang paling, karena ia mengandung unsur dilaksanakan sendiri, lebih dekat pada tawakkal, bermanfaat bagi manusia, binatang melata dan burung-burung.² Hal ini didukung oleh hadis-hadis lain yang disampaikan Nabi.

¹Badar al-Din al-Aini, *Umdat al-Qari*, Juz XVIII, hlm. 429

²Badar al-Din al-Aini, *Umdat al-Qari*, Juz XVII, hlm. 289

حَدِيثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه البخاري)

Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman kemudian dimakan oleh orang, atau binatang maupun oleh burung melainkan (apa yang dimakannya) itu menjadi sedekah (H.R. Bukhari).

عن أنس بن مالك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إن قامت الساعة وفي يد أحدكم فسيلة فإن استطاع أن لا يقوم حتى يغرسها فليغرسها. رواه أبو حميد

Dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw bersabda: Jika kiamat tiba, sedang di tanganmu terdapat setangkai benih, bila kau mampu menanamnya, maka tanamlah ia. H.R. Abu Humaid

Pekerjaan yang dilakukan dengan tangan sendiri menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai dan mendorong etos kerja seorang muslim. Karena dengan etos kerja yang tinggi suatu prestasi yang tinggi akan dicapai. Pencapaian prestasi yang tinggi pada gilirannya akan membawa kemajuan dan kemakmuran. Bangsa-bangsa yang dapat mencapai kemajuan dan kemakmuran tidak lain salah satunya disebabkan faktor etos kerja masyarakatnya yang tinggi.

Seseorang hendaknya menghasilkan sesuatu yang bermanfaat melalui aktivitasnya, kerja kerasnya, meskipun yang didapatkannya sedikit. Seseorang tidak boleh berpangku tangan mengharap dan makan dari hasil kerja orang lain. Meskipun seseorang telah bergelimang harta warisan dari orang tuanya, namun usaha dan kerja keras dari tangannya sendiri sangat diperlukan, Sebab dengan begitu ia akan dapat menjaga kekayaannya. Bila hanya mengandalkan kekayaan yang telah ada, kekayaan tersebut lama-kelamaan menjadi berkurang dan bisa habis. Karena itulah kerja keras seseorang sangat dihargai di sisi Allah dan Rasul.

عَنِ الْمُقَدِّمِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - قَالَ « مَا أَكَلْتُ أَحَدًا طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ
عَمَلِ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - كَانَ يَأْكُلُ مِنْ
عَمَلِ يَدِهِ

(Hadis riwayat) dari Miqdam dari Rasulullah bahwa beliau bersabda: Tidaklah seseorang makan sesuatu lebih baik dari makanan yang dihasilkan melalui tangannya (usahanya) sendiri. Dan sungguh Nabi Daud makan dari hasil usahanya sendiri.

Hasil usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan tangannya sendiri apalagi dengan susah payah, maka seseorang akan senantiasa merasa bersyukur dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Dan di sisi lain, ia akan pandai berhemat. Ia juga dapat merasakan bagaimana kesusahan orang tua dalam menghidupi anak-

anak dan isterinya. Inilah salah satu hikmah berusaha dengan tangan sendiri.

Pekerjaan yang kedua, yaitu jual beli juga salah satu pekerjaan yang utama. Tetapi jual beli di sini harus disifati dengan *mabrur* (baik). Jual beli baik harus memenuhi rukun jual beli dan syarat sah jual beli. Berkaitan dengan indikator lain *mabrur* dapat dilihat dari ayat dan hadis-hadis lainnya, di antaranya:

1) Jual beli terjadi dalam keadaan suka sama suka.

Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu (Q.S.al-Nisa': 29).

2) Tidak mencurangi pembeli

Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan. dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi (QS. Al-Muthaffifin: 1-3)

3) Transparan

Jika penjual dan pembeli jujur dan menjelaskan apa adanya maka transaksi jual beli yang dilakukan itu akan diberkahi HR Bukhari dan Muslim

4) Barang yang dijual haruslah barang yang suci, bermanfaat, dan dapat diketahui barangnya dan diserahkan kepada si pembeli.

B. LARANGAN MEMINTA-MINTA

عَنْ نَافِعٍ, عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ, وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ, وَهُوَ يَذْكُرُ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ عَنِ الْمَسْأَلَةِ: الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى. وَالْيَدُ الْعُلْيَا الْمُنْفَعَةُ. وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ.

Dari Nafi' dari 'Abdullah ibn 'Umar bahwa Rasulullah bersabda sedang di atas mimbar ketika menyebutkan tentang sedekah dan kemuliaan diri: Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah. Tangan di atas memberi dan tangan di bawah meminta. H.R. Bukhari.

1. Penjelasan Kebahasaan

Kata *الصَّدَقَةَ* (*al-shadaqah*) berarti benar atau jujur. Tetapi secara istilah *al-shadaqah* dipahami sebagai pemberian seseorang kepada orang lainnya yang dilakukan secara ikhlas. Shadaqah ini ada yang bersifat wajib seperti zakat. Tetapi dalam hadis ini kata shadaqah dipahami dalam pengertian umum.

Kata *والتَّعَفُّفَ* (*al-ta'afuf*) berarti menjaga kehormatan diri. Menjaga kehormatan diri dilakukan dengan tidak melaksanakan perbuatan yang kurang baik. Sedangkan kata *الْمَسْأَلَةِ* (*al-mas'alah*) secara bahasa berarti meminta-minta, yaitu memohon diberi sesuatu.

Kata *الْعُلْيَا* (*'ulya*) secara bahasa bermakna tinggi. Dalam hadis tersebut bermakna tinggi keutamaannya karena ia adalah pengganti dari Allah yang Maha Memberi.³

³ Bar al-Din al-Aini, *Syarh Sunan Abi Daud*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1999), Juz VI, hlm. 401

Sedangkan kata *السُّفْلَى* (*al-sufla*) berarti rendah. Rendah dimaksudkan dalam hadis ini adalah rendah dalam pandangan Allah dan manusia.

2. Penjelasan Isi

Dalam hadis di atas, kata shadaqah dan *al-ta'afuf* dikaitkan dengan memimta-minta. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kata tersebut saling berkaitan. Lalu kemudian Rasul menyatakan secara lebih jelas bahwa *al-shadaqah* sebagai tangan di atas lebih baik dari memimta-minta. Dari sini, maka posisi tangan yang memberi bantuan kepada orang lain terkait dengan kemuliaan diri seseorang. Rasulullah menginginkan kemuliaan dimiliki oleh seseorang dengan kemampuannya menjadi tangan yang di atas.

Hadis ini mendorong setiap muslim berkemampuan tangan di atas, yaitu memberi kepada orang lain. Kemampuan memberi tidak terletak sepenuhnya kepada keadaan berkecukupan seseorang, kesadaran akan perintah Allah dan kemampuan merasakan penderitaan orang lain. Kesadaran ini akan menjadikan seseorang mampu memberi kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya. Allah menjanjikan bahwa orang yang memberi sedekah hartanya tidak menjadi habis, malah merupakan salah jalan hartanya menjadi bertambah.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ
فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة
: ٢٦١)

Perumpamaan (infak yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah

adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Karena itu, orang yang tidak memiliki kesadaran untuk melaksanakan perintah Allah dan merasakan penderitaan orang lain, tidak akan susah memberi kepada orang lain, meskipun secara realitas ia berkecukupan. Orang seperti ini selalu merasa kekurangan dan khawatir hartanya menjadi habis karena diberikan kepada orang lain.

Bersedekah lebih diutamakan kepada keluarga terdekat, kerabat terdekat dan seterusnya. Karena Rasulullah bersabda: Bersedekah kepada orang miskin adalah satu sedekah dan kepada kerabat ada dua (kebaikan), yaitu sedekah dan silaturahmi.

Di sisi lain, memberi sesuatu kepada orang lain harus dilakukan dengan baik. Pertama, barang disedekahkan adalah barang yang masih dalam kondisi baik dan layak. *Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji.* (Q.S al Baqarah 267). Kedua, tidak menyebutkan sedekahnya (menyakiti hati penerima sedekah). *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin*

yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Al Baqarah:264).

Pada saat yang sama Rasulullah juga menjelaskan bahwa tangan yang meminta-minta adalah tangan yang di bawah. Dengan menyatakan tangan di bawah ini merupakan peringatan bagi umat agar jangan merendahkan dirinya di hadapan manusia dan juga di hadapan Allah dengan pekerjaan meminta-minta kepada orang lain. Orang seperti ini tidak bersyukur dengan memanfaatkan segala potensinya berusaha mencari karunia Allah. Padahal Allah telah menjamin rizki setiap makhluk jika mereka berusaha. *Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (Q.S. Hud: 6)*

Dalam hadis yang lain, Nabi mengancam keras orang yang meminta-minta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

وعن أبي هريرة رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَأَلَ النَّاسَ تَكْثُرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا؛ فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ. رواه مسلم

Barangsiapa yang meminta-minta untuk memperbanyak kekayaannya, ia tiada lain hanya memperbanyak bara api. Maka terserahlah padanya

apakah ia akan mengurangi atau memperbanyaknya.
(H.R. Muslim).

Dari hadis di atas, meminta-minta tidak hanya mengurangi kehormatan seseorang, tetapi juga berpotensi mendapat azab dari Allah bila ia dalam keadaan mampu berusaha. Karena itu, orang tua juga tidak memberikan wasiat kepada orang lain melebihi sepertiga harta agar keturunan yang ditinggalkannya dapat hidup dama berkecukupan dan tidak meminta-minta kepada orang.

الثُلُثُ كَبِيرٌ إِنَّكَ إِنْ تَرَكْتَ وَلَدَكَ أَغْنِيَاءَ حَيْرٌ مِنْ أَنْ تَتْرَكَهُمْ عَالَةً
يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ. رواه البخاري

Sepertiga (harta yang diwasiatkan) sudah besar dan banyak. Engkau lebih baik meninggalkan keluarga dalam keadaan berkecukupan di belakang hari daripada menengadahkan tangan kepada orang-orang
(H.R. Bukhari)

Jadi wasiat dengan sepertiga harta, bahkan dikatakan sangat banyak dan besar. Karena itu wasiat jangan sampai mendekati sepertiga harta kekayaan.

C. MUKMIN YANG KUAT MENDAPAT PUJIAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ حَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ. وَفِي كُلِّ حَيْرٍ أَحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ. وَلَا تَعْجِزْ. وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ

فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا لَمْ يُصِبْنِي كَذَا. وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ. وَمَا شَاءَ فَعَلَ. فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ. رواه مسلم

Dari Abu Hurairah dia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah dalam segala kebaikan. Raihlah apa yang memberi manfaat bagimu. Minta tolongan kepada Allah dan jangan bersikap lemah. Bila sesuatu menimpamu, janganlah berkata: Kalau aku berbuat begini, tentu hal itu tidak menimpaku. Tetapi katakanlah: Itu adalah ketentuan Allah. Apa yang Dia kehendaki akan berlaku, karena kata “seandainya” akan membuka pintu godaan syaitan. H.R. Muslim

1. Penjelasan Kata dan Istilah

Kata الْقَوِيّ (*al-qawiy*) bermakna kuat. Dalam bahasa Indonesia kuat dapat berarti: banyak tenaga, tahan (tidak mudah patah, putus), tidak mudah goyah atau terpengaruh. Dalam hadis ini, kata kuat dipahami dalam makna mental yang kuat, yaitu optimis dan tidak mudah putus asa ketika mendapat rintangan.

Kata الضَّعِيفِ (*al-dha'if*) berarti lemah, yaitu kebalikan dari kata kuat, tidak bertenaga, tidak keras hati, tidak tegas. Dalam hadis ini, kata lemah dipahami dalam penegertian tidak keras hati dan mental yang mudah goyah.

Sedangkan kata الشَّيْطَانِ (*al-syaitan*) bermakna nama bagi segala sesuatu yang jahat, baik jin, manusia dan

hewan.⁴ Dalam hadis ini syaitan dipahami segala yang mengajak manusia kepada kejahatan.

2. Penjelasan Isi

Hadis di atas mendorong setiap muslim menjadi mukmin yang kuat dalam menjalani kehidupan dunia, jangan menjadi mukmin yang lemah. Karena hidup ini terdiri dari peluang dan tantangan. Mukmin yang kuat akan mampu meraih peluang dan mampu menghadapi tantangan. Sedangkan mukmin yang lemah akan mudah terjebak dalam godaan dunia.

Rasulullah menyebut tiga karakter mukmin yang kuat, yakni mukmin yang dicintai Allah, yaitu: antusias meraih yang bermanfaat, senantiasa memohon pertolongan Allah, dan tegar dalam menghadapi musibah.

1. Antusias dalam Meraih yang Bermanfaat

Mukmin yang kuat akan bersemangat dan bergairah dalam meraih sesuatu yang bermanfaat, yaitu suatu yang bernilai guna, baik bagi diri sendiri atau bagi orang lain. Semangat meraih segala yang bermanfaat ini muncul atas dasar kesadaran bahwa hal-hal yang bermanfaat sangat berguna bagi kesempurnaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Termasuk antusias dalam meraih sesuatu yang bermanfaat adalah rajin berusaha dalam mencari rezeki yang telah disembarkan Allah di muka bumi ini. Dengan rajin mencari rezeki maka ia akan dapat memperoleh harta kekayaan. Dengan kekayaan itu, ia dapat

⁴Al-Raghib al-Ashfahani, *Tafsir al-Raghib al-Ashfahani*, (T.tp: Kulliyat al-Adab Jami'ah Tantha, 1999), Juz I, hlm. 103.

memberikan nafkah keliarga dengan layak, membantu orang yang sedang dalam kesusahan dan memberi sedekah.

Dalam kaitannya dengan marah yang bermanfaat, maka waktu sangat berperan penting. Dalam pepatah Arab ditemukan ungkapan, *waktu laksana pedang. Jika engkau tidak menggunakannya, maka ia yang malah akan menebasmu. Dan dirimu jika tidak tersibukkan dalam kebaikan, pasti akan tersibukkan dalam hal yang sia-sia.*

Amin al-Khauili menyatakan bahwa mukmin yang kuat tidak akan menyia-nyiakan kesempatan begitu saja keyika ia bisa mendapatkan kehormatan, harta, ilmu dan amal saleh.⁵ Oleh karena itu, setiap mukmin hendaknya memperhatikan waktu. Karena ketika waktu telah berlalu, terkadang tidak lagi kita dapat dikerjakannya. Apa yang dapat dikerjakan saat ini jangan ditunda-tunda. Rasulullah menyebut dua waktu yang sering disia-siakan:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Ada dua kenikmatan yang banyak dilupakan oleh manusia, yaitu nikmat sehat dan waktu luang".
(Muttafaqun 'alaih)

Dari sabda Rasulullah tersebut di atas, hendaknya seorang muslim menyadari bahwa waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga. Sangat disayangkan bila waktu berlalu tetapi kita tidak dapat meraih sesuatu yang bermanfaat darinya. Ketaatan dan ibadah tidak

⁵ Al-Khauili, *al-Adab al-Nabawi.*, hlm. 132

dapat dilakukan sementara waktu telah panjang disediakan.

2. Senantiasa Memohon Pertolongan Allah

Memohon pertolongan Allah akan memperkuat jiwa seorang muslim, karena ia memiliki sandaran, tempat bergantung yang Maha Kuasa dalam segala hal. Karena itulah Allah Rasulullah menyebut indikasi mukmin yang kuat adalah mukmin yang selalu berdoa kepada Allah.

Manusia hanya diberi kuasa berusaha atau berikhtiar. Tak jarang karena beberapa faktor, apa yang diusahakan oleh seseorang belum membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Dala menghadapi situasi seperti ini, mukmin yang kuat tidak mudah goyah dalam menetima takdir Allah. Dengan kekuatan jiwa dan mental seperti ini, seorang mukmin tetap antusias berusaha dan berikhtiar dalam meraih sesuatu yang bermanfaat dan dalam keadaan senantiasa memohon pertolongan kepadanya

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (الفاتحة: 5)

Hanya kepada-Mu aku menyembah dan hanya kepada-Mu pula Aku memohon pertolongan. (Q.S. al-Fatihah: 5)

Memohon kepada Allah menunjukkan bahwa seseorang menyadari seseorang membutuhkan peran Allah dalam kehidupannya. Kesuksesan seseorang meraih kebaikan dan manfaat disadari bahwa semua itu adalah atas izin, kemudahan dan taufik dari Allah.

3. Tegar dalam Menghadapi Musibah

Musibah adalah sesuatu keadaan yang tidak diinginkan oleh manusia. Dalam kehidupan manusia tak lepas dari musibah, karena musibah juga bermanfaat bagi manusia sebagai pelajaran ke depan. Saat musibah menimpa, seringkali seorang tidak dapat menerimanya sehingga jiwa dan mentalnya menjadi goyah dan bahkan berputus asa. Dalam keadaan seperti ini pikiran sering berandai-andai dengan menyalahkan diri sendiri dan orang lain. Seandainya aku tidak begini dan begitu, tentu aku tidak akan mendapatkan musibah ini” adalah ungkapan yang menunjukkan bahwa seseorang tidak menerima kenyataan. Dan dengan mengucapkan kata “seandainya” maka ia menafikan kehendak mutlak Allah yang berkuasa atas segalanya. Orang yang seperti ini akan mudah putus asa dan menderita.

Tetapi tidak demikian dengan seorang muslim yang kuat. Ia menyadari bahwa semua musibah tersebut adalah ketentuan dan takdir Allah. Semua ketentuan Allah ada hikmahnya sehingga dapat mengambil pelajaran dari apa yang terjadi.

TANGGUNG JAWAB KEPEMIMPINAN

A. SETIAP MUSLIM ADALAH PEMIMPIN

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. رواه البخاري

Dari Abdullah ibn Umar dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan akan bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinya. Pemimpin akan diminta tanggung jawabnya tentang rakyatnya, seorang suami akan diminta tanggungjawab tentang keluarganya, seorang isteri juga akan diminta tanggung jawab tentang rumah tangganya, seorang pelayan akan diminta tanggungjawabnya tentang

harta milik majikannya. Kamu semua adalah pemimpin dan akan dimintai tanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. H.R. Bukhari.

1. Penjelasan Kata dan Istilah

Kata راعي (*ra'i*) bermakna penjaga yang dapat dipercaya, yakni orang yang disertai wewenang untuk menjaga, mengatur, dan mengelola sesuatu dengan baik. Kata *ra'i* mengandung tiga kandungan makna, yaitu *al-hafiz* (*penjaga*), *al-mu'taman* (*yang dipercaya*), dan *al-multazim* (*yang berkomitmen*).¹

Kata *mas'ul* bermakna ditanyai, yaitu diminta pertanggungjawaban tentang apa yang wewenang yang diberikan kepadanya untuk mengelola sesuatu.

Kata الإمام (*al-imam*), bermakna pemimpin, yaitu orang yang disertai tugas untuk melaksanakan suatu urusan atau pekerjaan.

2. Penjelasan Isi

Ada dua persoalan penting yang disampaikan Nabi dalam hadis di atas. *Pertama*, setiap muslim mengemban amanah sebagai pemimpin. Apapun posisi, jabatan dan kedudukan seseorang ia tetap memikul amanah sebagai pemimpin. Sebagai pimpinan negara, lembaga, baik dari tingkat yang paling tinggi maupun rendah, sebagai suami, sebagai istri, sebagai pegawai, semuanya memiliki amanah sebagai pemimpin.

Pemimpin memikul amanah untuk memimpin rakyatnya ke jalan yang diridai Allah, menegakkan

¹Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi*, Juz V, hlm. 294

kesejahteraan, kedamaian dan ketentraman. Seorang suami memikul amanah sebagai pemimpin terhadap keluarganya, istri dan anak-anaknya agar mereka mendapatkan rida Allah, memenuhi nafkah dan kebutuhan lainnya. Seorang istri memikul beban sebagai pemimpin dalam menjaga dirinya, harta dan rumah suaminya. Seorang pegawai memiliki amanah sebagai pemimpin menjaga pekerjaannya.

Kedua, hadis di atas juga menjelaskan bahwa setiap muslim tidak lepas dari pertanggungjawaban terhadap setiap amanah yang diberikan. Pertanggungjawaban adalah pemberian balasan terhadap pelaksanaan amanah. Bila amanah tidak dijalankan dengan baik, ia akan diberi balasan baik, dan bila amanah tidak dijalankan dengan baik, ia akan diberi hukuman.

Pertanggungjawaban salah satu isu yang paling penting dalam Islam. Karena pertanggungjawaban amal dan amanah merupakan wujud dari keadilan ilahi, yaitu memberi hukuman bagi orang yang ingkar kepada Allah dan tidak menjalankan amanah, dan memberi balasan baik kepada orang yang beramal saleh dan menjalankan amanah. Karena itu, kehidupan dunia merupakan ujian bagi seseorang, apakah ia patuh terhadap perintah Allah atau mengingkarinya. *Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS. Al-Mulk: 1 – 2)*¹

Dalam konteks hadis di atas, pertanggungjawaban amanah meliputi dua aspek. *Pertama*, pertanggungjawaban

terhadap upaya menjalankan amanah. Seseorang yang diberi amanah sebagai pemimpin dapat saja menjalankan atau tidak menjalankan fungsinya sebagai pemimpin. *Kedua*, pertanggungjawaban keadilan dalam menjalankan amanah. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai pemimpin, maka ia hendaklah berlaku adil terhadap selembar rakyatnya. Jangan karena berbeda suku, daerah, tempat kelahiran, agama, seorang pemimpin tidak lagi mampu bersikap adil dan menjalankan fungsi kepemimpinannya.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء: 58)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. al-Nisa': 58)

Berdasarkan hadis di atas, maka setiap orang hendaknya memperhatikan amanah yang diberikan kepada mereka agar memjalankannya dengan baik dan penuh tanggungjawab.

B. PEMIMPIN ADALAH PELAYAN MASYARAKAT

عَنْ مَعْقَلِ بْنِ يَسَارٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَحْطُهَا بِنُصْحِهِ لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ. رواه البخاري

Dari Ma'qal ibn Yasar dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Seseorang yang diberi amanat memimpin rakyat oleh Allah, tetapi ia tidak memeliharanya dengan baik, Allah tidak akan merasakan kepadanya wanginya Surga. H.R. Bukhari

1. Penjelasan Kata dan Istilah

Kata *يَسْتَرْعِي* (yastar'i) berarti memberi jabatan sebagai pemimpin. Artinya Allah mentakdirkan ia sebagai pimpinan pada suatu negara atau lembaga.

Kata *يَحْطُهَا* (yahuthha) berarti memeliharanya dengan baik. Maksudnya adalah tidak menjalankan fungsinya.

2. Penjelasan Isi

Hadis di atas menjelaskan ancaman bagi pemimpin yang tidak menjalankan fungsi kepemimpinannya terhadap rakyat. Jabatan yang telah diperolehnya tidak digunakan untuk melayani rakyat dengan baik, mensejahterakan rakyat, maka ia diancam oleh Rasulullah tidak akan masuk dalam Surga.

Karena itu secara tidak langsung hadis ini mengingatkan agar setiap pemimpin berhati-hati dalam melaksanakan

amanah yang diberikan kepadanya. Bila ia tidak menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan baik, bukan hanya tidak masuk ke dalam Surga, tetapi juga akan dibenci oleh rakyatnya.

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «حَيَّاؤُ
أَيِّمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّوهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشَرَّ
أَيِّمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُوهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ. رواه مسلم

Dari 'Auf bin Malik, ia berkata, saya mendengar Rasulullah saw bersabda, Sebaik-baik pemimpin ialah pemimpin yang kamu cintai dan ia mencintai kamu, mereka mendoakanmu dan kamu mendoakan mereka. Dan seburuk-buruk pemimpin adalah pemimpin yang kamu benci dan mereka pun membenci kamu, kamu mengutuk mereka dan mereka juga mengutukmu.

قال رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم: إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الخُطْمَةُ
فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ. رواه مسلم

Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya sejahat-jahat pemerintahan adalah yang kejam. Maka janganlahkamu termasuk dalam golongannya. H.R. Muslim

Pernyataan bahwa “siapa yang diberi amanah memimpin rakyat oleh Allah” dalam hadis yang menjadi pokok pembicaraan di atas, memberi kesadaran bahwa jabatan yang didapat adalah atas kehendak Allah. Kesadaran ini memberikan efek positif dalam mempersepsi jabatan. *Pertama*, selalu siap bila jabatan tersebut lepas dari kekuasaannya. Ia tidak akan bersedih dengan kehilangan

jabatan, dan tidak terlalu gembira saat mendapatkannya. *(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. al-Hadid: 23)*

Kedua, tidak menjadi sombong dan takabbur karena jabatan yang dimiliki. Jabatan adalah amanah yang harus ditunaikan dan dilaksanakan dalam melayani rakyat.

Dalam menjalani tugas sebagai pemimpin, Allah dan Rasul memberikan benzerapa petunjuk. Di bawah ini dikutipkan petunjuk al-Qur'an dan penjelasan Nabi berkaitan dengan sikap seorang pemimpin.

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (الشعراء: ٢١٥)

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman (Q.S. al-Syu'ara': 215).

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ: بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا. رواه مسلم

Dari Abu Musa dia berkata: Rasulullah bila mengutus seseorang dalam menangani satu urusan, beliau bersabda: Gemberikanlah, jangan menakuti. Mudahkanlah, jangan mempersulit. H.R. Muslim.

Dengan sikap yang baik terhadap rakyat, maka seorang pemimpin akan dapat menjalankan fungsi

kepemimpinannya, karena ia dicintai rakyat. Rakyat akan membantu pemimpin dalam menjalankan tugasnya.

C. BATAS KETAATAN KEPADA PEMIMPIN

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ عَلَيْهِ وَلَا طَاعَةَ. رواه البخاري

Dari Nafi' dari Ibnu Umar katanya: Rasulullah saw bersabda: Seorang muslim wajib mendengar dan taat (kepada pemerintah) dalam hal apa yang disetujui atau dibenci selama ia tidak diperintah untuk berbuat maksiat. Jika dia diperintah untuk berbuat maksiat, maka dia tidak wajib mendengar dan taat. H.R. Bukhari.

1. Penjelasan Kata dan Istilah

Kata *مَعْصِيَةٍ* (*ma'shiyat*) berarti menyalahi kehendak. Dalam Islam, kata *ma'shiyat* dipahami sebagai perbuatan sengaja menyalahi perintah Allah dan Rasul.²

Kata *السَّمْعُ* (*al-sam'u*) berarti mendengar. Dalam hadis ini kata *al-sam'u* dipahami sebagai perbuatan memperhatikan atau mengindahkan apa yang didengar. Kata *الطَّاعَةُ* (*al-tha'ah*) berarti mentaati, yaitu patuh atau mengikuti apa yang telah diatur dan ditegaskan.

² Al-Jurjani, *op. cit.*, hal. 72

2. Penjelasan Isi

Hadis ini menjelaskan etika sebagai rakyat, yaitu setiap individu masyarakat mendengar dan patuh kepada perintah dan aturan yang ditetapkan pemimpin. Dua hadis sebelumnya menjelaskan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dengan demikian, baik pemimpin maupun rakyat harus memiliki sikap tertentu sehingga dengan demikian kepemimpinan berjalan dengan baik.

Ketaatan kepada pemimpin adalah prinsip umum dalam Alquran. Ketaatan ini disebut-sebut setelah ketaatan kepada Allah dan Rasul.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

(النساء: 59)

Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. (Q.S. al-Nisa': 59)

Dalam menjelaskan redaksi ayat di atas, para ulama mencermati adanya sedikit perbedaan redaksi perintah taat kepada Allah, Rasul dan pemimpin. Dalam ayat di atas terlihat bahwa ketaatan kepada pemimpin dibedakan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul dengan peniadaan kata *athi'u*. Taat kepada pemimpin diikutkan taat kepada Rasul dengan menggunakan huruf *waw*. Perbedaan ini dipahami oleh sebagian ulama bahwa ketaatan kepada pemimpin tidak berdiri sendiri, tetapi dalam kerangka ketaatan kepada Allah dan Rasul.

Perintah Allah dan Rasul taat kepada pemimpin menunjukkan ketaatan ini adalah bagian dari agama sekaligus juga menunjukkan bahwa ketaatan kepada pemimpin sangat penting dalam stabilitas kehidupan bermasyarakat. Karen itu dalam sebuah hadis, Nabi sangat menekankan agar jangan memisahkan diri dari ketaatan kepada pemimpin.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً. رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah dari Nabi saw beliau bersabda: Orang yang tidak lagi taat (kepada pemimpin) dan memisahkan diri, maka matinya dalam keadaan jahiliah. H.R. Muslim.

Pentingnya ketaatan kepada pemimpin karena mereka telah diserahi amanah untuk memimpin, mengatur dan menegakkan kemaslahatan umat. Sementara ketidaktaatan kepada pemimpin sangat berpotensi menimbulkan ketidakteraturan, kekacauan, kerusakan di dalam masyarakat sehingga kehidupan menjadi sulit dan terancam. Itulah sebabnya Ibnu Tamiyah mengatakan enam puluh malam bersama pemerintahan yang zalim lebih baik dari satu malam dalam keadaan tidak ada pemimpin.

Dalam hadis yang menjadi pokok pembicaraan di atas, Nabi menegaskan bahwa ketaatan kepada pemimpin meskipun dalam keadaan tidak suka. Tidak suka boleh jadi disebabkan karena perbedaan persepsi tentang penting dan manfaat dari sebuah aturan atau instruksi. Tetapi selama aturan yang ditetapkan pemimpin atau instruksi

yang disampaikan tersebut tidak dalam rangka maksiat, maka tetap harus ditaati. Tetapi sebagian ulama beberapa keadaan lain yang membolehkan masyarakat tidak lagi taat kepada pemimpin, yaitu: memerintahkan berbuat maksiat, tidak sehat akalnya, dan berada dalam tawanan dimana kemardekaannya dalam segala hal menjadi hilang.

LARANGAN KORUPSI DAN KOLUSI

A. LARANGAN MENYUAP

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَعَنَ اللَّهُ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ. رواه ابو داود، الترمذی وابن ماجه

Dari Abdullah ibn Amr dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Allah melaknat orang yang menyuap dan orang yang menerima suap. H.R. Ibnu Hibban

1. Penjelasan Kebahasaan

Kata لَعَنَ (*la'ana*) bermakna melaknat, yaitu mengutuk. Dalam bahasa Arab, kata laknat berarti jauh dan menyimpang. Karena itu dipahami bahwa laknat berarti menyimpang dan jauh dari rahmat Allah.¹ Dengan demikian orang yang dilaknat adalah orang yang mendapat adalah azab dan jauh dari mendapatkan Surga.

¹ Badr al-Din al-'Aini, 'Umdat al-Qari' Syarh Shahih al-Bukhari, Juz I, hlm. 203

Jauh dari rahmat Allah orang yang melakukan suap, tidak mendapatkan rahmat Allah dalam bentuk ketenangan dan berkah terhadap apa yang diperolehnya. Karena sesungguhnya perilaku suap itu menyimpang dari ajaran yang digariskan Allah.

Kata الرّاشِيّ (*al-rasyi*) bermakna orang yang memberikan suap. Sedangkan الْمُرتَشِيّ (*al-murtasyi*) berarti orang yang memberi suap. Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim ada tambahan terhadap hadis di atas الرّاشِيّ الذي يمشي بينهما, yaitu orang yang menjadi perantara di antara orang yang memberi suap dan penerima suap.²

2. Penjelasan Isi

Dalam hadis ini, Rasulullah memberikan celaan yang berat terhadap orang yang menerima suap dan orang memberi suap. Di dalam hadis yang lain disebutkan juga termasuk yang dilaknat adalah orang yang menjadi penghubung di antara penerima suap dan pemberi suap, yaitu makelar. Sebagian ulama memandang perbuatan ini sebagai salah satu dosa besar (*al-kabair*) atau dosa yang merusak (*al-mubiqat*) karena dinyatakan sebagai perbuatan yang dilaknat.

Celaan Nabi terhadap orang yang menyuap, penerima suap, makelar suap, menunjukkan bahwa perbuatan ini dilarang keras dalam Islam. Sebagian ulama memahami bahwa perbuatan tersebut dilarang secara mutlak. Artinya, dalam situasi apapun dan dalam konteks apa pun perbuatan suap menyuap tetap diharamkan.

²Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi*, Juz IV, hlm. 471

Namun sebagian lagi menyatakan bahwa tidak termasuk suap yang dilakukan untuk melindungi diri dari kezaliman.

Apa yang dimaksud dengan suap (*risywah*)? Al-Jurjani menyatakan bahwa suap adalah memberikan sesuatu kepada orang lain dengan maksud untuk membatalkan hak orang lain atau untuk memperoleh hak yang batil.³ Dalam pengertian ini, tidak termasuk suap apa yang diberikan kepada orang lain dengan tujuan untuk mempertahankan hak kita atau untuk mendapatkan hak kita.⁴

Dengan demikian suap sesungguhnya mengandung maksud jahat terhadap orang lain, yakni membatalkan apa yang telah menjadi haknya, atau juga mengambil hak orang lain menjadi hak kita. Dalam suap terkandung perbuatan menzalimi orang lain. Hak-hak yang seharusnya berada, dikuasai, dan dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya tidak bisa didapatkan dan digunakan lagi karena sudah tidak memiliki kewenangan lagi akibat perbuatan suap menyuap.

Bila hal ini terjadi dan menjadi fenomena umum dalam masyarakat, maka masyarakat hidup dalam ketidakpastian. Yang diuntungkan adalah orang memiliki kekayaan yang dapat menyuap orang lain. Dalam situasi seperti ini, anggota masyarakat menjadi tertekan karena senantiasa terzalimi, dan kemudian dapat pula termotivasi untuk berbuat yang sama kepada orang lain.

³Al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, hlm. 19

⁴Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi*, Juz IV, hlm. 471

B. LARANGAN PEJABAT MENERIMA HADIAH

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ عَامِلًا فَجَاءَهُ الْعَامِلُ حِينَ فَرَغَ مِنْ عَمَلِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا لَكُمْ ، وَهَذَا أُهْدِيَ لِي . فَقَالَ لَهُ : أَفَلَا قَعَدْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ فَنَظَرْتَ أُيْهَدَى لَكَ أَمْ لَا . ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشِيَّةَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَتَشَهَّدَ وَأَثَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ : أَمَّا بَعْدُ ، فَمَا بَالُ الْعَامِلِ نَسْتَعْمِلُهُ ، فَيَأْتِينَا فَيَقُولُ هَذَا مِنْ عَمَلِكُمْ ، وَهَذَا أُهْدِيَ لِي . أَفَلَا قَعَدَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَنَظَرَ هَلْ يُهْدَى لَهُ أَمْ لَا ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَغُلُّ أَحَدُكُمْ مِنْهَا شَيْئًا ، إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى عُنُقِهِ ، إِنْ كَانَ بَعِيرًا جَاءَ بِهِ لَهُ رُغَاءٌ ، وَإِنْ كَانَتْ بَقْرَةً جَاءَ بِهَا لَهَا حُورٌ ، وَإِنْ كَانَتْ شَاةً جَاءَ بِهَا تَيْعُرٌ ، فَقَدْ بَلَّغْتُ .

Dari Abu Humaid al-Sa'idi bahwa Rasulullah saw mengangkat seorang pegawai untuk menerima sedekah/zakat. Setelah menyelesaikan tugasnya, pegawai tersebut datang kepada Nabi dan berkata: Ini untukmu dan yang ini hadiah yang diberikan kepadaku. Maka Nabi saw bersabda kepadanya: Apakah kamu bila duduk-duduk saja di rumah orang tuamu, menurutmu kamu akan diberi hadiah ini atau tidak? Kemudian setelah shalat Rasulullah saw berdiri lalu memuji Allah selayaknya, beliau bersabda: Tidaklah layak seorang pegawai yang disertai

amal, kemudian ia datang dan berkata: Ini hasil untuk kamu dan ini aku diberi hadiah. Apakah bila dia duduk-duduk saja di rumah orang tuanya, dia akan mengira diberi hadiah atau tidak? Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggemannya: Tiadalah seseorang menyembunyikan sesuatu (korupsi), melainkan ia akan menghadap di hari kiamat memikul sesuatu di atas pundaknya, jika berupa unta ia akan bersuara, bila berupa lembu ia akan menguak atau bila kambing ia akan mengembek. Maka sungguh aku telah menyampaikannya.

1. Penjelasan Kata dan Istilah

Kata أَهْدَى (*uhdiya*) berarti dihadiahkan. Hadiah sendiri bermakna pemberian yang bertujuan untuk memuliakan seseorang, baik sebagai kawan, sebagai orang yang berjasa, atau sebagai orang yang telah memenangkan suatu perlombaan.

Kata الْعَامِلُ (*al-amil*) berarti pekerja, yaitu orang yang ditugaskan dalam suatu pekerjaan. Sedangkan kata يَعْزُ بِهَا bermakna berkhianat, yaitu perbuatan yang bertentangan dengan janji atau suatu tugas.

2. Penjelasan Isi

Hadis ini menjelaskan hadiah yang diberikan oleh seseorang yang terlibat dalam suatu pekerjaan kepada orang yang mengerjakan tersebut dalam waktu dilaksanakannya suatu pekerjaan. Dengan demikian, hadiah yang diberikan terkait dengan suatu pekerjaan.

Dalam Islam, memberi hadiah kepada orang lain adalah sesuatu yang dipandang baik dan dianjurkan.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَصَافَحُوا يَذْهَبِ الْغِلُّ
وَتَهَادَوْا تَحَابُّوا وَتَذْهَبِ الشُّحْنَاءُ. رواه مالك

Rasulullah saw bersabda: Saling bersalamanlah kamu, niscaya kamu akan menghilangkan kedengkian. Dan saling memberi hadiahlah kamu semua, niscaya akan saling mencintai, dan menghilangkan percekocokan. H.R. Malik.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَهَادَوْا فَإِنَّ
الْهَدِيَّةَ تُذْهِبُ وَحَرَ الصَّدْرِ

Rasulullah saw bersabda: Saling memberi hadiahlah kamu semua, sesungguhnya hadiah itu menghilangkan kebencian. H.R. Tirmidzi.

Tetapi, dalam kaitannya dengan pekerjaan, Rasulullah melarang para pekerja menerima hadiah dalam pekerjaannya. Karena hadiah yang diberikan dapat saja berpotensi suap yang sangat dilarang oleh Allah dan Rasul, atau menjadi pintu masuk bagi perbuatan suap-menyuap. Rasulullah menyadarkan umatnya bahwa hadiah yang diterima tersebut tidak layak. Bagi pekerja hadiah yang diberikan dalam pekerjaan dapat mempengaruhi pekerjaannya, memotivasi seseorang untuk menyalahgunakan wewenang yang diperolehnya untuk kepentingan tertentu. Muaranya adalah pemberian hadiah dapat menjadikan seorang pekerja mengkhianati amanah yang telah diberikan kepadanya. Orientasinya tidak lagi

melaksanakan pekerjaannya dengan baik, tetapi mengarah pada orientasi mengeruk keuntungan pribadi dari jabatan atau pekerjaannya.

Hadis Rasul tentang menerima hadiah dalam suatu pekerjaan telah menjadi tren di beberapa lembaga, baik pemerintah maupun swasta. Beberapa lembaga menyatakan secara jelas kepada pengguna jasa lembaga melalui berbagai iklan, bahwa karyawannya tidak menerima hadiah dalam melaksanakan pekerjaannya.

Mencermati hadis ini, terlihat bahwa Nabi mempraktekkan dan memberi contoh sebagai pemimpin untuk mengawasi para pekerjaannya. Rasulullah tidak menutup mata dan membiarkan para pekerjanya mengambil kesempatan untuk mengeruk kepentingan pribadi dan mencuri harta rakyat. Rasulullah mengingatkan akibat buruk yang ditimbulkan oleh perilaku mengkhianati jabatan atau pekerjaan. Pada hari kiamat nanti mereka akan memikul beban yang berat dipundaknya dengan membeberkan perilaku dan kezaliman mereka dengan suara yang keras.

LARANGAN MONOPOLI DAN MENIMBUN BARANG

A. LARANGAN MONOPOLI

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَلْقُوا الرِّكْبَانَ, وَلَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ. قَالَ: فَقُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: مَا قَوْلُهُ: لَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ؟ قَالَ: لَا يَكُونُ لَهُ سِمْسَارًا. رواه البخاري ومسلم

Dari Ibn Abbas ra, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: Janganlah kamu mencegat orang-orang desa (yang ingin menjual barangnya ke kota) dan jangan pula orang-orang kota menjajalkan buat orang-orang desa. Saya bertanya kepada Ibn 'Abbas: Apa arti sabda beliau. Ibn Abbas berkata: Jangan ia menjadi perantara baginya. H.R. Bukhari dan Muslim

1. Penjelasan Kata dan Istilah

Kata تَلْقُوا الرِّكْبَانَ (*talaqqu al-rukban*) terdiri dari dua kata, تَلْقُوا dan الرِّكْبَانَ. Kata *talaqqu* berarti mencegat.

Sedangkan kata rukban berarti pedagang yang biasanya menunggang unta. Dengan demikian kata talaqqu al-rukban berarti mencegat pedagang. Dalam hadis ini, mencegat pedagan maksudnya adalah pergi menjumpai para pedagang tersebut sebelum mereka sampai ke kota dan belum mengetahui harga pasar.¹

Kata *حاضر* (*hadhir*) secara bahasa bermakna orang yang ada atau datang. Dalam hadis ini, kata dimaksudkan dalam hadis ini adalah penduduk setempat atau orang-orang kota. Sedangkan kata *بمساراً* berarti makelar, yaitu perantara perdagangan yang menjualkan barang atau mencarikan pembeli.

2. Penjelasan Isi

Hadis ini menjelaskan etika perdagangan yang merupakan kebiasaan orang Mekah dan Mafinah pada masa itu. Mereka berangkat dalam suatu rombongan besar. Mereka membeli barang dagangan dari suatu negeri lalu menjualnya kembali di negeri mereka atau negeri-negeri lain yang membutuhkan barang dagangan mereka. Mereka berhenti di suatu pasar atau tempat berkumpulnya penduduk.

Ada dua perbuatan yang dijelaskan Rasulullah di dalam hadis ini. *Pertama*, larangan mencegat kafilah dagang yang ingin membawa dagangannya pada suatu negeri, lalu menawar barang dagannya sementara mereka

¹Al-Sindi, *Hasyiah al-Sindi 'ala Sunan al-Nasa'i* (Halab: Maktabah al-Muthbu'ah al-Islamiyah, 1986), Juz VII, hlm. 253

tidak mengetahui harga pasar dari barang dagangannya. *Kedua*, larangan menjadi makelar.

Etika ini disampaikan oleh Rasulullah karena terjadinya praktek di mana barang dagangan tersebut didapatkan oleh penduduk setempat tidak langsung dari pedagang. Tetapi mereka dapatkan dari makelar yang mencegat barang dagangan kafilah sebelum sampai ke pasar. Mereka memborong barang-barang tersebut dan menjual kembali dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Dengan keadaan ini masyarakat mendapatkan harga yang tinggi. Tetapi, ketika masyarakat mendapatkan barang dari kafilah dagang, harga barang-barang tersebut lebih murah, karena mereka adalah mendapatkan barang dari penjual pertama.

a) Larangan Mencegat Kafilah Dagang

Rasulullah melarang praktek ini karena praktek mencegat padangan sebelum sampai ke pasar merugikan dua pihak. *Pertama*, merugikan pedagang yang belum mengetahui harga dan keadaan pasar. Mereka tidak dapat menentukan harga berdasarkan keadaan pasar. Dapat saja mereka tertipu dengan kecerdikan para makelar sehingga dapat membeli dengan harga yang murah jauh di bawah harga pasaran. *Kedua*, merugikan masyarakat banyak. Bila membeli barang langsung dari tangan pertama, barang-barang dagangan bisa didapat lebih murah. Tetapi ketika barang dagangan diperoleh dari tangan kedua atau ketiga, barang-barang didapat dengan harga yang tinggi. Yang diuntungkan dari praktek ini adalah para makelar.

Dengan larangan ini, Rasulullah menginginkan agar transaksi dagang terjadi di pasar. Dengan pasar sebagai

pusat transaksi dagang, maka harga barang-barang tidak dikendalikan oleh satu pihak saja.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا نَتَلَقَى الرُّكْبَانَ فَنَشْتَرِي مِنْهُمْ
الطَّعَامَ ، فَهَئَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ نَبِيعَهُ حَتَّى يُبْلَغَ
بِهِ سُوقُ الطَّعَامِ. رواه البخاري

Dari Ibnu Umar ra ia berkata: Kami dahulu mencegat para pedagang lalu membeli makanan dari mereka, maka Rasulullah melarang bertransaksi barang sehingga para kafilah itu sampai di pasar makanan. H.R. Bukhari.

Dari hadis di atas, terlihat bahwa Islam tidak menginginkan keuntungan diperoleh oleh satu pihak saja dengan kemungkinan untung yang besar karena keadaan seperti ini eksploitasi yang merupakan suatu kezaliman. Tetapi keuntungan diperoleh secara bersama-sama tanpa ada yang dirugikan.

Sebagian ulama memandang bahwa larangan mencegat kafilah dagang adalah larangan yang bersifat mutlak. Artinya, baik transaksi tersebut merugikan para pihak atau tidak. Tetapi sebagian ulama Hanafiyah melihat larangan tersebut bila terpenuhi unsur merugikan para pedagang dan masyarakat. Bila unsur merugikan pedagang dan masyarakat, hal tersebut dibolehkan.

Sebagian ulama di kalangan Hadawiyah melihat transaksi yang dilakukan oleh orang-orang yang mencegat para kafilah dagang di luar pasar adalah sah. Begitu pula dalam mazhab Syafi'i. Tetapi, dalam mazhab Syafi'i masih

dibenarkannya adanya hak khiyar (memilih melanjutkan transaksi atau tidak) sebelum tiba di pasar.²

b) Larangan Menjadi Makelar

Menjadi makelar atau calo tidak dilarang secara mutlak. Bila penjual menghendaki makelar yang menjualkan barangnya di mana makelar diberi upah, hal tersebut dibenarkan dalam Islam.

Menjadi makelar yang dilarang adalah makelar seperti yang dijelaskan dalam hadis, yakni merugikan orang lain di mana dengan kehadirannya harga barang menjadi mahal dari sebagai mana mestinya.

B. LARANGAN MENIMBUN BARANG

عَنْ مَعْمَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَحْتَكِرُ إِلَّا خَاطِئٌ. رواه مسلم

Dari Ma'mar dari Rasulullah saw bersabda: Tidaklah seseorang menimbun barang (kebutuhan pokok) melainkan ia berdosa. H.R. Muslim

1. Penjelasan Kata dan Istilah

Kata *يَحْتَكِرُ* (*yahtakiru*) mengumpulkan atau menimbun barang dagangan. Sedangkan kata *خَاطِئٌ* bermakna orang melakukan kesalahan dan berdosa.³

² Al-Shan'ani, *Subul al-Salam*, (Beirut: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi, 1960), Juz III, hlm. 21

³ Al-Suyuthi, *Syarh Sunan Ibn Majah*, Juz 1, hlm. 156

2. Penjelasan Isi

Hadis ini secara sah keharaman menimbun barang. Menimbun barang yang dimaksudkan dalam hadis di atas menimbun barang dalam waktu khusus, yaitu genting dengan membeli barang dalam jumlah besar lalu simpan dengan maksud menjualnya kembali dengan harga yang relatif tinggi saat orang membutuhkan.⁴ Perbuatan ini dimaksudkan untuk mencari keuntungan diri sendiri dan merugikan masyarakat. Ia menarik keuntungan dengan mempermainkan keadaan dan situasi sehingga barang menjadi langka sehingga harga barang menjadi tinggi karena kelangkaannya. Masyarakat terpaksa membeli dengan harga tersebut karena sangat membutuhkan.

Tetapi, menimbun barang yang dilakukan oleh pemerintah dalam rang menjaga harga pasar pada saat genting tidak terlarang. Karena maksud menimbun barang tersebut adalah untuk kemasalahan masyarakat luas, di mana dalam situasi barang langka pemerintah dapat melakukan intervensi pasar sehingga harga kembali menjadi stabil.

Nabi tidak menjelaskan barang apa saja yang yang tidak boleh ditimbun untuk maksud memperkaya diri sendiri. Oleh karena itu, dapat dipahami secara umum, yaitu barang dagangan apa saja yang menjadi kebutuhan masyarakat, terlarang menimbunnya. Tetapi, sebagian ulama hanya memahami barang-barang kebutuhan pokok yang terlarang menimbunnya. Sedangkan barang sekunder, tidak termasuk dalam larangan ini.

⁴Al-Suyuthi, *Syarh Sunan Ibn Majah*, Juz 1, hlm. 156

Beberapa hadis Nabi yang lain yang menjelaskan larangan menimbun barang ini.

بِئْسَ الْعَبْدُ الْمُحْتَكِرُ، إِنَّ أَرْحَصَ اللَّهِ الْأَسْعَارَ حَزِنَ، وَإِنْ أَغْلَاهَا
اللَّهُ فَرِحَ

Sejelek-jelek hamba adalah si penimbun, jika ia mendengar barang murah ia marah dan bila mendengar barang mahal ia gembira.

عن عمر ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: المحتكر
ملعون

Rasulullah saw bersabda: Si penimbun barang dilaknat

مَنْ احْتَكَرَ طَعَامًا أَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَقَدْ بَرِيءَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَبَرِيءَ اللَّهُ
تَعَالَى مِنْهُ وَإِنَّمَا أَهْلُ عَرْصَةِ أَصْبَحَ فِيهِمْ امْرُؤٌ جَائِعٌ فَقَدْ بَرِئَتْ
مِنْهُمْ ذِمَّةُ اللَّهِ تَعَالَى

Siapa yang menimbun barang pangan selama empat puluh hari ia sungguh telah terlepas dari Allah dan Allah berlepas pula darinya.

Dengan hadis ini Islam menginginkan kekayaan keuntungan tidak hanya milik para pemodal saja, tetapi keuntungan harus diperoleh oleh semua anggota masyarakat.

PERSAUDARAAN MUSLIM

Dalam banyak ayat dan hadis, Islam menganjurkan agar sesama muslim menjaga hubungan baik dan menghindari potensi terjadinya perpecahan. Hubungan persaudaraan dapat disebabkan oleh berbagai alasan, seperti hubungan keluarga, kerabat, pekerjaan, dan alasan lainnya. Akan tetapi, Islam menginginkan bahwa landasan kuat yang dapat mengikat hubungan persaudaraan tersebut adalah iman. Di bawah ini beberapa hadis yang terkait dengan hubungan sesama muslim.

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ
لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

“Dari Abu Musa ra, Rasulullah Saw bersabda:
“Seorang mukmin bagi mukmin lainnya ibarat
sebuah bangunan yang saling menguatkan.”

Hadis di atas terdapat pada beberapa kitab hadis, di antaranya dalam *Shahih al-Bukhari*,¹ *Shahih Muslim*,² *Sunan*

¹Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, kitab al-shalah, bab tasybik al-ashabik..., no. 467

²Muslim, *Shahih Muslim*, kitab al-bir wa al-shilah wa al-adab, bab tarahum al-mukminin, no. 6750

al-Nasa'i,³ dan *Sunan al-Tirmidzi*.⁴ Hadis dari Abu Musa al-Asy'ari di atas diriwayatkan dengan redaksi hadis yang hampir sama. Kecuali dalam *Sahih al-Bukhari*, dari tiga kali pengulangan hadis, satu di antaranya diawali dengan *inna al-mukmina*.

Masyarakat yang kokoh harus dibangun atas dasar tolong menolong dan kerja sama. Terlebih lagi jika persaudaraan yang dibangun berlandaskan pada keimanan, sehingga hubungan atau keterikatan tersebut diibaratkan seperti satu bangunan. Apabila bagian-bagian dari bangunan saling menguatkan, maka akan berdiri suatu gedung yang kokoh. Sebaliknya, jika ada komponen yang rusak, maka hal tersebut dapat menjatuhkan bangunan secara keseluruhan.

Pada hadis lain, hubungan sesama muslim juga diibaratkan dengan satu tubuh. Jika ada bagian dari anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakannya. Dengan demikian, diharapkan setiap muslim menjaga diri agar tidak melukai dan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh muslim lainnya.

Dalam hal ini, persaudaraan antara kaum muhajirin dan anshar dapat dijadikan sebagai contoh masyarakat yang berlandaskan keimanan. Persaudaraan tersebut terlihat ketika penduduk kota Madinah menyambut Nabi Saw dan para sahabat yang datang dari Mekah. Nabi dan sahabat disambut melebihi keluarga dan kerabat, padahal mereka tidak saling mengenal sebelumnya. Kaum anshar ikut merasakan penderitaan yang dialami muhajirin dari Mekah dan secara total membantu. Mereka mampu

³Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, kitab al-zakah, bab ajr al-khadm..., no. 2341

⁴Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, kitab al-bir wa al-shilah, bab Syafaqatu al-muslim 'ala al-muslim, no. 1928

membantu dan memberikan apa saja yang dibutuhkan oleh kaum muhajir. Tidak ada sebab lain yang mampu membuat kaum anshar untuk membantu kaum muhajir kecuali karena iman. Oleh sebab itulah penduduk Madinah disebut dengan anshar (penolong).

Gambaran persaudaraan antara kaum muhajirin dan anshar terdapat dalam QS. al-Hasyr: 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (anshar) sebelum kedatangan) mereka (muhajirin), mereka (anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (muhajirin). dan mereka (anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

Persaudaraan antara kaum muhajirin dan anshar adalah bukti kokohnya hubungan yang didasarkan pada keimanan. Tentu hal ini adalah hasil tarbiyah Nabi Saw kepada para sahabatnya, sehingga masing-masing sahabat

memiliki iman yang kuat. Bersatunya para sahabat tersebut memunculkan contoh dari masyarakat ideal, yang siap menolong tanpa diminta bahkan lebih mengutamakan kepentingan saudara daripada kepentingan pribadi. Namun di sisi lain, kaum muhajirin juga tidak ingin menyusahkan dan memberatkan kaum anshar, sehingga mereka berusaha untuk mandiri secepatnya. Seperti inilah hubungan yang diharapkan dalam Islam, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Hujurat: 10.

SOPAN SANTUN DI JALAN

Islam adalah agama sempurna yang mengatur semua aspek kehidupan manusia. Hal ini perlu diperhatikan dan dijalankan oleh semua umat muslim sebagai pedoman dan panduan hidup. Dengan mematuhi dan menjalankan panduan tersebut, kehidupan manusia akan berjalan dengan baik dan benar. Di antara aturan tersebut adalah bagaimana hak dan kewajiban antar sesama manusia jika berada pada tempat-tempat umum, sebagaimana penjelasan hadis di bawah ini.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ فِي الطَّرِيقَاتِ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ. قَالُوا وَمَا حَقُّهُ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرُدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

“Dari Abu Sa’id al-Khudri ra, bahwa Nabi Saw bersabda: janganlah kalian duduk di pinggir jalan. Para sahabat bertanya: wahai Rasulullah, itu kebiasaan yang sudah biasa kami lakukan karena itu menjadi majelis tempat kami bercakap-cakap. Beliau

bersabda: Jika kalian tidak mau meninggalkan majelis seperti itu (duduk-duduk di jalan), maka tunaikanlah hak (pengguna jalan). Sahabat bertanya: Apa saja hak tersebut? Beliau menjawab: Menundukkan pandangan, menyingkirkan halangan, menjawab salam, dan amar ma'ruf nahi mungkar.”

Hadis yang bersumber dari Abu Said al-Khudri ra di atas terdapat dalam *Sahih al-Bukhari*,¹ *Sahih Muslim*,² dan *Sunan Abu Daud*,³ dengan redaksi matan hadis yang sedikit berbeda. Hadis ini menganjurkan agar jalan atau pinggir jalan tidak dijadikan sebagai tempat berkumpul. Dalam *Syarah al-Nawawi*, larangan pada hadis Nabi Saw disebut sebagai *shighah tahdzir*.⁴

Pada hadis di atas, dikatakan bahwa para sahabat merasa berat dengan anjuran Nabi. Hal ini disebabkan itu adalah tempat para sahabat biasa saling bertemu dan berbicara. Ada kebaikan pada pertemuan tersebut karena mereka saling mengetahui keadaan sahabat yang lain. Lalu Nabi mensyaratkan jika harus menjadikan jalan atau pinggiran jalan untuk berkumpul, maka diharapkan bagi yang berkumpul untuk memenuhi hak para pengguna jalan.

Hak-hak pengguna jalan sebagaimana tercantum dalam hadis di atas ada lima, yaitu menundukkan pandangan, menyingkirkan halangan, menjawab salam, amar ma'ruf dan nahi munkar. Menjaga pandangan

¹Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, kitab al-mazhalim, bab afniyah wa al-dur wa al-julus, no. 2333

²Muslim, *Shahih Muslim*, kitab al-libas wa al-zinah, bab al-nahy 'an al-julus, no. 5685

³Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, kitab al-adab, bab fi al-julus fi al-thuruqat, no. 4817.

⁴Al-Utsaimin, *Syarah Riyadh al-Shalihin*, juz. 2 (Kairo: Dar al-Aqidah, 2002), h. 24

merupakan keharusan dan tidak bisa dihindari ketika berada di jalan sebagai tempat umum. Tentu akan ada banyak orang dan hal yang terlihat, maka hendaklah mereka yang berada pada tempat tersebut mengendalikan pandangannya dari apa yang diharamkan Allah. Tidak menyakiti atau menyingkirkan halangan di jalan, seperti tidak menggunakan badan jalan yang membuat para pengguna jalan terganggu, membuang duri atau sesuatu yang dapat menghalangi aktifitas pengguna jalan. Artinya tidak mengganggu orang lain baik dengan kata-kata dan sikap. Menjawab salam apabila pengguna jalan menyapa dan memberi salam kepada mereka. Hak selanjutnya adalah amar ma'ruf nahi mungkar. Berada di tempat yang banyak orang, berkesempatan untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah kemungkaran yang terjadi.

AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Perintah amar ma'ruf nahi mungkar sering diidentikkan dengan perintah berdakwah. Sebagaimana sudah diyakini oleh setiap muslim, bahwa perintah ini dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing. Perbuatan ma'ruf adalah semua hal yang sesuai dengan syara' dan sudah ditetapkan sebagai ibadah *qauli, fi'li, zahir, dan batin*. Munkar adalah yang bertentangan dengan syara' dan dilarang untuk dilakukan.¹ Mengenai hal ini, Nabi Saw memberi perintah dan motivasi agar setiap umatnya berlomba-lomba untuk beramar ma'ruf nahi munkar.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ
لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

“Dari Abu Sa’id al-Khudri ra, berkata: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: “Siapa yang melihat kemungkaran hendaklah merubah dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lisannya dan jika ia tidak mampu maka dengan

¹Al-Utsaimin, *Syarah Riyadh al-Shalihin*, juz. 2, h. 3

hatinya, dan yang demikian adalah selemah-lemah iman.”

Dalam *kutub al-sittah*, hadis ini terdapat dalam *Sahih Muslim*,² *Sunan al-Nasa’i*,³ *Sunan al-Tirmidzi*,⁴ *Sunan Ibnu Majah*,⁵ dan *Sunan Ibnu Daud*,⁶ dengan redaksi matan hadis yang sedikit berbeda. Hadis ini terkait dengan kewajiban dan tanggungjawab bagi setiap orang yang memiliki keimanan. Para ulama sepakat bahwa mencegah dan menghilangkan kemunkaran hukumnya wajib. Oleh karena itu, setiap mukmin wajib mencegah kemunkaran sesuai dengan kemampuan masing-masing, baik dilakukan dengan tangan, lisan dan hati.

Dalam *al-Wafi* disebutkan bahwa memberantas kemunkaran dengan tangan dan lisan hukumnya *fardhu kifayah* dan *fardhu ‘ain*. Apabila kemunkaran yang terjadi pada masyarakat muslim dan diketahui oleh banyak orang, maka hukum menghilangkan kemunkaran tersebut *fardhu kifayah*. *Fardhu ‘ain* berlaku bagi seseorang yang mengetahui adanya kemunkaran dan mampu untuk merubahnya. Dapat juga kemunkaran tersebut terjadi dalam masyarakat dan seseorang tersebut mampu untuk merubahnya.⁷

²Muslim, *Shahih Muslim*, kitab al-iman, bab bayanu kaun al-nahyi ‘an al-munkar..., no. 186

³Al-Nasa’i, *Sunan al-Nasa’i*, kitab al-iman, bab tafadhl ahl al-iman, no. 11739

⁴Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, kitab al-fitan, bab taghayyur al-munkar bi al-yad..., no. 2172

⁵Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, kitab iqamah al-shalah, bab ma ja’a fi shalah, no. 1275

⁶Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, kitab al-shalah, bab khuthbah yaum al-‘id, no. 1142

⁷Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *al-Wafi*, terj. Muhil Dhafir (Jakarta: al-I’tishom, 2008), h. 292

Menghilangkan kemunkaran dengan hati adalah mengingkari kemunkaran yang terjadi dengan hati karena tidak mampu untuk merubah dengan tangan dan lisan. Baik dengan alasan ketika berada pada posisi yang lemah atau upaya pencegahan tersebut dapat membahayakan diri. Mengingkari dengan hati hukumnya *fardhu 'ain*, karena pada dasarnya setiap orang yang memiliki iman akan mampu melakukannya dalam setiap kondisi dan hati dapat mengetahui perbuatan ma'ruf dan munkar.

Dalam hadis disebutkan bahwa mengingkari kemunkaran dengan hati adalah selemah-lemahnya iman. Jika hati tidak mampu membedakan kebaikan dan keburukan serta tidak tergerak untuk membenci dan mengingkari kemunkaran yang terjadi, dapat dikatakan bahwa seseorang tidak memiliki iman. Jika kemunkaran tidak dicegah dan dihilangkan, maka kemunkaran tersebut akan semakin meluas. Orang-orang baik yang tidak melakukan kemunkaran tetapi membiarkannya terjadi juga akan mendapatkan konsekuensi dari kemunkaran tersebut. Hal ini juga dapat mendatangkan azab Allah sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Maidah: 78-79.

Dalam hadis lain, Nabi Saw mencontohkan orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan orang yang melakukan kemunkaran seperti sekelompok orang yang berada dalam sebuah kapal. Sebagian penumpang kapal menempati posisi di atas dan sebagian lain berada di bawah. Apabila penumpang di bawah ingin mengambil air, mereka harus ke bagian atas kapal. Jika mereka melubangi kapal bagian atas, maka kapal dan semua penumpang akan tenggelam.⁸

⁸Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, kitab al-syirkah, bab hal yaqra'u fi al-qismah..., no. 2361

Terkait dengan hal ini, Allah Swt berfirman dalam QS. Ali Imran: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Amar ma’ruf dan nahi mungkar merupakan hak dan kewajiban bagi setiap mukmin yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Walaupun terhadap mereka yang diyakini akan menolak karena yang diwajibkan hanyalah menyampaikan dan tidak bertanggungjawab pada hasilnya. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan adab-adabnya dan menempuh cara-cara yang benar dan tepat, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang dihadapi. Untuk melaksanakan perintah ini perlu diperhatikan beberapa aturan, seperti orang yang menyeru harus memiliki ilmu dan mengetahui dengan pasti mana perbuatan yang ma’ruf dan munkar.⁹

⁹Al-Utsaimin, *Syarah Riyadh al-Shalihin*, juz. 2, h. 4

KEPEDULIAN SOSIAL

Dalam Islam, kepedulian sosial merupakan cerminan akhlak dan bagian dari keimanan. Oleh sebab itu, Islam menganjurkan agar setiap mukmin agar peka dan peduli terhadap sesama, lingkungan, alam, dan lain sebagainya. Sebagai imbalannya, Allah akan memberikan pertolongan dan kemudahan baginya baik di dunia dan di akhirat. Di antara hadis yang terkait dengan kepedulian sosial ini adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَّسَ عَن مُسْلِمٍ
كُرْبَةً مِّنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِّنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ
يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَلَى
مُسْلِمٍ سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ
الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ ...

“Dari Abu Hurairah ra dari Nabi Saw bersabda:
“Siapa yang melepaskan seorang muslim dari kesulitan-kesulitan di dunia, maka Allah akan melepaskannya dari kesulitan-kesulitan di akhirat.

Siapa yang memudahkan orang yang berada dalam kesulitan, Allah akan memberi kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Dan siapa yang menutup aib saudaranya, Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong hambanya selama hamba tersebut menolong saudaranya...”

Hadis dengan redaksi matan di atas di antaranya terdapat dalam *Sahih Muslim*,¹ *Sunan al-Tirmidzi*,² *Sunan Ibnu Majah*,³ dan *Sunan Abu Daud*.⁴ Hadis ini menjelaskan tentang perintah untuk saling tolong-menolong dan saling memudahkan urusan antar sesama muslim. Peduli dan membantu sesama yang dimaksudkan dalam hadis tidak hanya dilakukan secara langsung dengan tangan atau tenaga. Bantuan yang diberikan tidak hanya bersifat materi, namun juga berupa tenaga, nasehat, dan pemikiran atau ide. Bantuan tidak juga harus dilakukan oleh masing-masing individu, terkadang bantuan yang dilakukan secara berjamaah akan lebih berpengaruh dan bernilai. Bentuk dan cara membantu juga terkait erat dengan keadaan orang yang sedang membutuhkan bantuan.

Melalui hadis di atas, Nabi Saw juga memerintahkan agar menjaga aib dan rahasia sesama muslim. Mencari-cari kesalahan dan kekurangan sesama muslim merupakan tanda lemahnya iman. Banyak ayat dan hadis yang memerintahkan untuk menjaga dan menutupi kekurangan

¹Muslim, *Shahih Muslim*, kitab al-dzikh wa al-du'a wa al-taubah..., bab fadhil al-ijtima', no. 7028

²Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, kitab al-bir wa al-shilah, bab al-sutrah 'ala al-muslim, no. 1930

³Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, kitab al-iman, bab fadhil al-'ulama'..., no, 225

⁴Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, kitab al-adab, bab fi al-ma'unah li al-muslim, no. 4948

sesama muslim. Ada dua pandangan terkait maksiat yang dilakukan muslim. Apabila maksiat tersebut tidak sengaja dilakukan, maka harus ditutupi karena hal tersebut adalah aib. Artinya dilakukan oleh orang yang menjaga diri dari dosa dan maksiat serta kesalahan tersebut sudah dilakukan. Akan tetapi, jika yang dilakukan oleh mereka yang terbiasa melakukan maksiat atau kesalahan, maka tidak perlu dirahasiakan. Hal ini dilakukan agar menjadi pelajaran bagi diri mereka dan bagi orang lain.⁵ Demikian halnya, apabila mengetahui kemaksiatan yang sedang atau akan dilakukan, maka tidak boleh didiamkan. Sebagaimana hadis yang sudah dibahas sebelumnya tentang kewajiban mencegah kemunkaran dengan tangan, lisan dan hati.

Dalam QS. al-Maidah: 2, Allah berfirman;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Menolong dan memudahkan orang lain, hakikatnya adalah menolong dan memudahkan diri sendiri. Dengan melakukan kewajiban kepada orang lain, maka secara otomatis hak orang lain sudah tertunaikan. Dalam hadis juga disebutkan bahwa Allah akan menolong dan memudahkan urusan mereka di dunia dan akhirat, di saat tidak ada pertolongan selain dari Allah. Serta akan

⁵Ibn Daqieq al-'Id, *Syarah al-Arba'in Haditsan al-Nawawiyah*, h.

menutupi kekurangan dan aib di dunia dan akhirat. Artinya ia telah menolong dan menyelamatkan diri sendiri dari berbagai kesulitan baik di dunia maupun akhirat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asfahani, Al-Raghib, *Mufradâd Alfadz al-Qur'ân*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th
- Asmaran A.S, *Pengantar Studi Akhlak*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1994,
- Asqalani Ahmad ibn Hajar ibn 'Ali ibn Hajar Abu al-Fadhl, *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1379 H, Juz I
- Baihaqi, *Sya' b al-Îmân*, Dar al-Kutub al-'Ilmiah, Beirut, 1410 H, Juz 5
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu 'Abdillah al-Ja'fi, *al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtashar*, Dar Ibn Katsir al-Yamamah, Beirut: 1987, Juz I, II, V
- Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Juz II, hal. 490
- Ibn al-Jauzi, *Gharîb al-Hadîts*, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1985, Juz
- Ibn Baththal, *Syarh al-Bukhari Li Ibni Baththal*, Juz 17
- Ibn Hazmin, Ali Ibn Ahmad al-Andalusi, *al-Muhalla*, Juz I
- Ibn Salam, Abu Abd al-Qasim, *Syarh Risalah Kitab al-Iman*,

- Jurjani, ‘Ali ibn Muhammad ibn ‘Ali, *al-Ta’rifât*, Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut, 1405 H
- Luis Ma’luf, *Kamus al-Munjid*, al-Maktabah al-Katulikiyyah, Beirut, t.t,
- Mubarakfuri, Muhammad ibn Abd al-Rahman ibn ‘Abd al-Rahim , *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarh Jami’ al-Tirmidzi*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, Beirut, t.th, Juz V
- Muhammad ‘Abdul Aziz al-Khauili, *Al-Adab al-Nabawi*, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut: 1995
- Muhammad ibn Abdillah Abu Abdillah al-Hakim al-Naisaburi, *Mustadrak ‘ala al-Shahihain*, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1990, Juz IV
- Al-Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Husain a-Qusyairi, *Shahîh Muslim*, Dar Ibn Katsir, al-Yamamah, Beirut, 1987, Juz III
- Al-Nasa’i, Ahmad ibn Syu’aib Abdurrahman, *Al-Mujtaba min al-Sunan*, Maktbah al-Mathbu’ah al-Islamiyah, Halb, 1986
- Al-Nawawi Abu Zakaria Yahya, *al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim ibn al -Hajjaj*, Dar al-Ihya al-Turats al-‘Arabi, Beirut, 1392 H
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985
- Sayid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz I
- Al-Sijistani, Sulaiman ibn al-Asy’asy Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Dar al-Fikr, t.t, Juz I
- Al-Syaibani, Ahmad ibn Hanbal Abu ‘Abdillah, *Musnad Al-Imâm Ahmad ibn Hanbal*, Muassasah al-Qirthabah, al-Qahirah, t.th, Juz II, IV, V

Syamsuddin Adz-Dzahabi, *Al-Kabair*, Dinamika Berkat Utama, Jakarta, t.t

Al-Thabrani, Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad, *al-Mu'jam al-Ausath*, Dar al-Haramain, al-Qahiran, 1415 H, Juz III

Al-Tirmidzi, Muhammad ibn 'Isa Abu 'Isa, Al-Jami' al-Shahih *Sunan al-Tirmidzi*, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Beirut, t.t, IVpun akhirat.



Penerbit Turats
Komp. Perumahan FE, No. 4.
Jl. T. Daud Silang 1
Rukoh, Banda Aceh
Telp: 081271693672

